

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK  
SD/MI DALAM FILM *RAYA AND***

***THE LAST DRAGON***

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LUKA ISABILLAH**

**NIM. 203180068**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Isabillah, Luka.** 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak SD/MI dalam Film Raya and The Last Dragon*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd..

**Kata Kunci:** Film *Raya and The Last Dragon*, Karakteristik Anak SD/MI, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.

Saat ini banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dapat membawa pengaruh negatif jika tidak diiringi dengan pemanfaatan perkembangan teknologi dan informasi yang seimbang. Salah satu dampak negatif tersebut dapat terjadi, baik pada anak usia sekolah dasar maupun orang dewasa. Dampak negatif tersebut berupa rendahnya rasa tanggung jawab, disiplin, saling tolong-menolong serta menghargai satu sama lain. Adapun salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemanfaatan teknologi dan informasi yang berkembang dan paling banyak diminati saat ini. Salah satu media perkembangan teknologi dan informasi tersebut adalah film. Terdapat berbagai jenis film seperti film kartun, film dokumenter, film naratif, film animasi dan lain-lain. Adapun jenis film yang paling diminati oleh khalayak khususnya anak SD/MI adalah jenis film animasi. Salah satu film yang relevan dengan masalah tersebut adalah film *Raya and The Last Dragon*. Film *Raya and The Last Dragon* merupakan film jenis animasi produksi *Walt Disney Animation Studios* yang dirilis pada tahun 2021. Film *Raya and The Last Dragon* tidak hanya dapat dijadikan sebagai bahan hiburan saja tetapi juga sebagai salah satu upaya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon*, dan (2) mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*.

Selanjutnya, data penelitian ini diperoleh menggunakan penelitian *library research* dengan teknik analisis isi. Sumber data primer yang digunakan, yaitu film *Raya and The Last Dragon* dan sumber data sekunder yang digunakan, yaitu beberapa jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumenter.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon* yaitu jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggung jawab; (2) Representasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*, yaitu (a) nilai pendidikan karakter kreatif, yaitu menguasai keterampilan serta beraktivitas fisik dalam melakukan kegiatan permainan, (b) nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan sosial, toleransi dan demokratis, yaitu membina hidup sehat, (c) nilai pendidikan karakter tanggung jawab, yaitu bergaul dan bekerja dalam kelompok, (d) nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu melakukan peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya, (e) nilai pendidikan karakter kerja keras dan cinta damai, yaitu mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (f) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu mampu berpikir efektif, (g) nilai pendidikan karakter jujur, yaitu mengembangkan nilai-nilai, moral maupun naluri diri sendiri, (h) nilai pendidikan karakter mandiri, yaitu mampu mandiri.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luka Isabillah  
NIM : 203180068  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak SD/MI dalam Film *Raya and The Last Dragon*."

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.  
NIP. 197103292008012007

Tanggal 7 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luka Isabillah  
NIM : 203180068  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak SD/MI dalam Film *Raya and The Last Dragon*."

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 2 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.  
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.  
Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luka Isabillah  
NIM : 203180068  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Penelitian : *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak SD/MI dalam Film Raya and The Last Dragon*

menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Luka Isabillah**  
**203180068**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luka Isabillah  
NIM : 203180068  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi/Tesis : *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak SD/MI dalam Film Raya and The Last Dragon*

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 15 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Luka Isabillah**  
**203180068**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
ABSTRAK .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
DAFTAR ISI.....	.vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Pendekatan Penelitian .....	10
2. Data Dan Sumber Data.....	11
a. Sumber Data Primer .....	11
b. Sumber Data Sekunder.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Analisis Data .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai.....	16
1. Pengertian Nilai.....	16
2. Jenis-Jenis Nilai.....	17
3. Karakteristik Nilai.....	18
4. Unsur-Unsur Nilai.....	19
B. Pendidikan.....	19
1. Pengertian Pendidikan.....	19
2. Urgensi Pendidikan bagi Bangsa Indonesia.....	20
C. Karakter.....	21
1. Pengertian Karakter.....	21
2. Komponen atau Susunan Karakter.....	22
D. Pendidikan Karakter.....	23
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	23
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	26
3. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Bangsa Indonesia.....	27
E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	27
F. Karakteristik Anak SD/MI.....	34
G. Film.....	36
1. Pengertian Film.....	36
2. Jenis-Jenis Film.....	37
3. Film sebagai Media Pembelajaran.....	39
H. Film Animasi <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	41



### BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *RAYA AND THE LAST DRAGON*

A. Gambaran Umum Film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	45
1. Sutradara Film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	45
2. Penulis Skenario film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	46
3. <i>Walt Disney Animation Studios</i> .....	47
4. Tokoh-Tokoh dalam Film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	48
5. Pengisi Suara Film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	52
6. Sinopsis film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	53
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>Raya and The Last Dragon</i> .....	57
1. Jujur.....	57
2. Toleransi.....	60
3. Kerja keras.....	62
4. Kreatif.....	64
5. Mandiri.....	66
6. Demokratis .....	68
7. Rasa Ingin Tahu .....	70
8. Menghargai Prestasi .....	72
9. Cinta Damai.....	73
10. Peduli Lingkungan dan Sosial.....	75
11. Tanggung Jawab.....	78

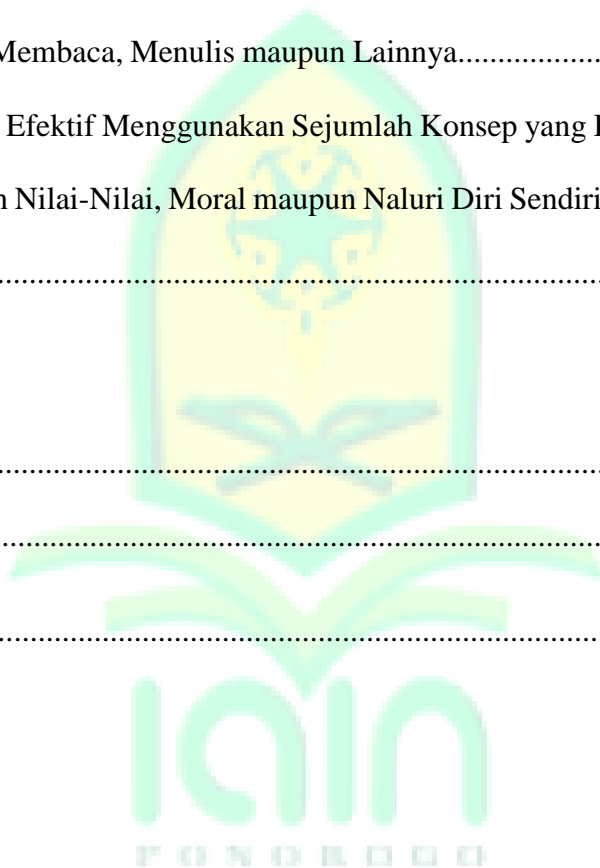
BAB IV REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK SD/MI  
DALAM FILM *RAYA AND THE LAST DRAGON*

A. Menguasai Keterampilan dan Beraktivitas Fisik .....	82
B. Membina Hidup Sehat.....	86
C. Bergaul dan Bekerja dalam Kelompok Dilakukan sebagai Bagian dari Proses Belajar ..	94
D. Melakukan Peran Sosial Berdasarkan Jenis Kelaminnya Masing-Masing .....	97
E. Mampu Berpartisipasi dalam Masyarakat dalam Hal Apapun seperti dapat Berpartisipasi melalui Belajar Membaca, Menulis maupun Lainnya.....	100
F. Mampu Berpikir Efektif Menggunakan Sejumlah Konsep yang Diperlukan.....	104
G. Mengembangkan Nilai-Nilai, Moral maupun Naluri Diri Sendiri.....	106
H. Mampu Mandiri.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	113

DAFTAR PUSTAKA.....	114
---------------------	-----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari akar kata “didik” yang berarti hasil perubahan, baik pikiran atau perbuatan dari tidak mengetahui menjadi tidak mengetahui melalui sebuah proses. Adapun makna dalam bahasa Inggris berasal dari akar kata *education* yang berarti edukasi serta berasal dari bahasa latin *ducere* yang berarti membawa ke luar, membangun dan memimpin. Pendidikan sangat penting bagi proses kehidupan manusia. Pendidikan akan menjadi investasi terpenting yang dapat mengantarkan seorang manusia menuju tujuannya, baik dalam mewujudkan cita-cita maupun mempermudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan dapat menghasilkan berbagai manfaat, baik bagi spiritual, sosial, maupun material seseorang apabila ia melakukan pendidikan dengan baik dan jelas. Selain itu, pendidikan berkaitan erat dengan karakter karena pendidikan akan menghasilkan suatu karakter yang ada pada diri seseorang. Proses pendidikan yang dilakukan di pendidikan formal hanya terlihat berfokus pada pendidikan saja tetapi sebenarnya pendidikan karakter akan selalu terkandung di dalamnya yang dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter selalu menjadi topik atau fokus tujuan utama pendidik setelah menyalurkan ilmu kepada seseorang. Pendidikan karakter menjadi hal penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter luhur. Pendidikan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula bagi peserta didik tersebut. Karakter tersebut dapat diperoleh dari berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun makna karakter berasal dari kata *character* (Yunani) yang berarti alat untuk mengukir. *Character* dalam arti bahasa berarti *to engrave* (melukis atau menggambar). Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>2</sup> Seseorang akan mengalami perkembangan dengan menandai munculnya sebuah kepribadian dari orang tersebut dan dapat membedakannya dengan orang lain. Karakter juga akan dianggap sebagai sifat-sifat bawaan, sebagai bakat yang diperoleh melalui lingkungan sekitar dan sudah ada sejak lahir. Hal inilah yang dapat

---

<sup>1</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2014), 64.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 326.

mendorong suatu pendidikan akan menghasilkan sebuah karakter sesuai dengan kepribadian dasar seseorang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dalam pendidikan karakter yang berupa meningkatkan pengetahuan atau ilmu setiap individu maupun masyarakat keseluruhan dari pendidikan paling dasar sampai pada pendidikan tingkat tinggi. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mengarah pada pengembangan dan penguatan perilaku anak SD/MI yang berpedoman pada nilai-nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>3</sup>

Dengan demikian, para guru dapat mengaitkan suatu proses pembelajaran dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak melulu ditanamkan di dalam kelas. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan kepada peserta didik melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan karakter yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Pendidik dapat mengembangkan karakter yang sudah dimiliki oleh peserta didik melalui pendidikan karakter sehingga pendidikan karakter akan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih terarah. Pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat ditularkan melalui berbagai teknologi canggih yang ada saat ini. Salah satu media tersebut adalah film.

Film merupakan salah satu karya sastra yang sedang berkembang di era saat ini. Film dianggap efektif karena mengandung nilai tertentu seperti menarik perhatian, penyajiannya yang baik serta menjelaskan hal-hal abstrak dan lain-lain.<sup>4</sup> Film pada dasarnya berkaitan dengan karya sastra yang juga menyimpan nilai atau pesan berupa amanat atau nasihat sehingga khalayak umum yang menikmatinya dapat dibentuk melalui pengaruh pola pikir yang dituangkan oleh pembuat karya tersebut serta karya sastra dapat diambil manfaatnya bagi penikmat karya sastra tersebut.<sup>5</sup> Pendidikan karakter melalui karya sastra dapat ditanamkan sejak dini guna membentuk karakter anak yang berbudi luhur menggunakan metode yang telah dilakukan sesuai dengan karakteristik anak. Perkembangan karya sastra khususnya di era teknologi yang serba canggih saat ini dapat diperoleh melalui berbagai media massa yang sering digunakan oleh khalayak umum dan yang memiliki tingkat minat yang cukup tinggi. Salah satu karya sastra yang relevan dengan hal tersebut adalah film. Film tersebut dapat berupa film kartun, film komedi, film animasi dan lain-lain.

Saat ini, khalayak umum memiliki tingkat minat yang tinggi pada film dikarenakan film merupakan karya sastra yang bersifat menghibur dengan suguhan visual serta alur cerita

---

<sup>3</sup> Henny Sri Rantauwati, "Pengembangan Karakter Siswa SD melalui Bermain Peran," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, 1 (Mei, 2014), 61.

<sup>4</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 23.

<sup>5</sup> Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," *Jurnal Retorika*, 11 (Februari, 2018), 14–22.

yang menarik untuk diikuti. Khalayak yang paling banyak minat pada film didominasi oleh anak-anak sampai dengan remaja.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan dan karakter yang terbentuk pada masa tersebut. Pada masa anak-anak, khususnya usia siswa SD/MI juga memiliki minat yang tinggi terhadap film. Salah satu jenis film yang disukai dan diminati oleh siswa SD/MI adalah film animasi. Hal ini terjadi karena film animasi memiliki suguhan visual yang menarik sehingga dapat mempengaruhi imajinasi seorang anak tersebut. Selain itu, film animasi juga memiliki alur cerita yang unik dan berbeda dari film jenis lainnya. Dengan demikian tidak di pungkiri bahwa tingkat minat siswa SD/MI cukup tinggi terhadap jenis film animasi.

Namun, saat ini tidak semua siswa SD/MI dapat mengambil manfaat atau kelebihan dari film yang telah ditonton tersebut. Hal inilah yang dikhawatirkan terjadi pada penikmat suguhan visual atau film tersebut. Hal ini dapat terjadi pada kalangan anak-anak usia siswa SD/MI. Alasan tersebut dikarenakan pada masa tersebut, siswa memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut mempengaruhi karakter atau moral yang dihasilkan oleh anak tersebut. Karakter tersebut dapat terbentuk melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan SD/MI. Permasalahan tersebut di antaranya adalah lemahnya karakter yang ada pada diri anak SD/MI dalam memanfaatkan teknologi saat ini seperti film yang justru menimbulkan karakter negatif seperti kurangnya rasa tanggung jawab, tidak berani mengambil resiko, tidak menghargai satu sama lain, serta kurangnya rasa kerja sama antara teman satu dengan lainnya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, seorang guru juga perlu untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik melalui pemanfaatan teknologi yang berkembang pesat saat ini.<sup>8</sup> Permasalahan tersebut perlu diselesaikan untuk membentuk karakter yang positif bagi generasi selanjutnya. Adapun cara untuk mengatasi hal tersebut perlu diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai cara seperti dengan memanfaatkan media teknologi saat ini karena banyak peminatnya.

Salah satu film yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah film *Raya and The Last Dragon* yang baru saja rilis pada tahun 2021 yang menyita perhatian banyak orang terutama oleh anak-anak yang menggemari film produksi *Walt Disney Animation Studios*. Hal

---

<sup>6</sup> Dody Ginanjar dan Amirudin Saleh, "Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi "Adit dan Sopo Jarwo" Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 18 (April, 2020), 44.

<sup>7</sup> Khalikul Bahri, "Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambong Kecamatan Delima Kabupaten Pidie)", *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2017.

<sup>8</sup> Yuentie Sova Puspitalia, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya", *Jurnal Cendekia*, 1 (Juni, 2012), 131.

ini menunjukkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak khususnya anak SD/MI dengan rentang usia 7-12 tahun. Selain itu, dilatarbelakangi oleh teori Jean Piaget bahwa karakter anak SD/MI usia 7-12 tahun masuk pada tahap perkembangan operasional konkret.<sup>9</sup> Anak yang masuk pada tahap perkembangan operasional konkret adalah anak yang dapat menalar secara logis mengenai kejadian nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi, anak SD/MI yang telah melihat suatu tayangan dapat mengambil karakter baik yang ada dalam film tersebut dan mengimplementasikan dalam bentuk perilaku yang dilakukan sehari-hari.

Dengan demikian, hal ini menjadikan film *Raya and The Last Dragon* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak SD/MI usia 7-12 tahun seperti tanggung jawab, pantang menyerah, berani, kerja sama dan lain-lain. Siswa SD/MI usia 7-12 tahun dapat mengambil karakter melalui tokoh utama dalam film tersebut kemudian ia bisa belajar melalui karakter yang dimiliki oleh karakter tokoh utama atau tokoh yang disukai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Anak SD/MI yang masuk pada tahap operasional konkret akan menalar setiap tampilan visual dalam film *Raya and The Last Dragon* kemudian mengaitkan dengan kejadian nyata atau konkret dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kejadian yang dapat dinalar anak SD/MI adalah ketika melihat adegan kedekatan Raya dengan ayahnya maka anak SD/MI dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua. Selain itu, terdapat adegan yang menunjukkan adanya rasa cinta damai, yaitu pada saat adegan Raya dan ayahnya yang mengumpulkan seluruh penduduk dari negeri Taring, Cakar, Ekor dan Tulang dan mengajak bersama-sama dengan membentuk kembali negeri Kumandra sehingga perselisihan di antara mereka dapat diselesaikan. Hal inilah yang menjadikan film *Raya and The Last Dragon* tidak hanya menarik dari segi tampilan visualnya akan tetapi mengandung beberapa nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa permasalahan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya bagi siswa SD/MI adalah sebagai berikut: Lemahnya pemanfaatan teknologi oleh anak usia SD/MI usia 7-12 tahun yang didorong dengan perkembangan zaman serta teknologi yang canggih saat ini, perlunya penanaman karakter melalui berbagai media informasi atau teknologi yang cenderung digunakan oleh anak SD/MI seperti film animasi serta perlunya penyadaran mengenai wawasan nilai pendidikan karakter melalui berbagai cara. Salah satunya

---

<sup>9</sup> John W. Santrock, "Perkembangan Anak", terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 49.

<sup>10</sup> Diah Novita Fardani, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film "NUSSA"," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2 (Desember, 2019), 38.

dengan memanfaatkan media informasi berupa film animasi saat ini yang menjadi kegemaran anak SD/MI. Salah satu film yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah film animasi *Raya and The Last Dragon*. Dengan demikian, melalui film tersebut diharapkan dapat meminimalisasi penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dan dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* melalui analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti beranggapan bahwa film *Raya and The Last Dragon* memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri terutama dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut yang dapat diterapkan pada anak SD/MI dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun keunikan dan kelebihan film *Raya and The Last Dragon* tersebut adalah film animasi yang diproduksi oleh *Walt Disney Animation Studios* dari Amerika Serikat dan Kanada tetapi dalam film ini justru menggambarkan tentang kebudayaan Asia Tenggara. Selain itu, terdapat beberapa kebudayaan Indonesia yang ditampilkan dalam film ini. Di antaranya seperti wayang (Terlihat dalam adegan ketika Virana bercerita kepada anak-anak yang berada di negeri Taring), keris yaitu pedang panjang yang selalu dibawa Raya (Pedang tersebut digambarkan sebagai keris yang berasal dari Indonesia), atap rumah gadang (Hal ini beberapa kali terlihat khususnya pada saat di negeri Taring yang menggunakan latar belakang atap rumah gadang sehingga bagi mata masyarakat Indonesia hal tersebut sudah tidak asing lagi ketika memandang latar tempat dalam film tersebut dan kita bisa menemukan unsur-unsur kebudayaan Asia Tenggara lainnya dalam film tersebut. Maka dari itu, film animasi ini banyak menyita perhatian penonton khususnya bagi penonton yang penasaran terhadap tampilan visual film ini yang mengandung beberapa kebudayaan Asia Tenggara. Selain itu, Film ini merupakan film animasi terbaru di tahun 2021 sehingga mempengaruhi minat penasaran penonton khususnya bagi anak SD/MI yang menyukai film dengan jenis film animasi.

Film ini juga mengandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi pendidik untuk menanamkannya kepada peserta didik khususnya bagi anak SD/MI. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak SD/MI dalam Film *Raya and The Last Dragon*”.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon*?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*?

## C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon*;
2. untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua pihak. Peneliti membagi dua jenis manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

### 1. Manfaat Teoretis

Bagi dunia pendidikan Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi guru, orang tua dan peneliti lain dalam menambah wawasan atau khasanah dalam hal penelitian khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bagi pendidik, penelitian dapat dijadikan acuan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anaknya sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi lingkungan sekitarnya.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai hal yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan sehari-hari dan juga teladan dalam menjalankan sikap atau perbuatan sehari-hari seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur dan sebagainya.



## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti seperti penelitian sebelumnya dilakukan oleh Angga Jaelani Sukhron, Iif Afri Rahayu, Muhammad Choirul Anam, Iklima Nurul Falah dan Moch. Bariq Chabibi Rachman.

Penelitian sebelumnya oleh Sofatul Mutholangah (2015)<sup>11</sup> dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi *Adit dan Sopo Jarwo*”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan karakter kebangsaannya yang beragam. Oleh karena itu, peneliti ingin menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui hiburan yang mendidik bangsa. Salah satu film yang berkaitan dengan hal tersebut adalah film animasi *Adit dan Sopo Jarwo*. Dalam film animasi terdapat beberapa pendidikan karakter yang tersirat sehingga penikmat film tersebut tidak hanya memperoleh hiburan melainkan dapat memperoleh nilai pendidikan karakter yang dapat dicontoh oleh penontonnya.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan karakter seperti religius, kerja keras, bertanggung jawab dan lain-lain. Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer berupa video film animasi *Adit dan Sopo Jarwo* musim 1 dan sumber data sekunder berupa buku, majalah, dan literatur yang relevan dengan penelitian tersebut.

Persamaan penelitan dari Sofatul Mutholangah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah film dan menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Adapun perbedaannya terdapat pada alur cerita antara film penelitian Sofatul Mutholangah dengan film peneliti.

Penelitian sebelumnya oleh Angga Jaelani Sukhron (2018)<sup>12</sup> dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Jokowi* Karya Azhar Kinoi Lubis”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa degradasi moral yang terjadi pada masa remaja dikarenakan kurangnya pemahaman dan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Dari masalah tersebut peneliti menggunakan sarana hiburan yang kerap digeluti oleh para remaja, yaitu film. Adapun film yang dipilih adalah film *Jokowi*. Film tersebut dianggap sebagai pemecah masalah dalam mengatasi degradasi moral remaja karena terdapat beberapa nilai

---

<sup>11</sup> Sofatul Mutholangah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi *Adit dan Sopo Jarwo*”. *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto. 2015.

<sup>12</sup> Angga Jaelani Sukhron. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jokowi* Karya Azhar Kinoi Lubis” 2018,” *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018.

pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter remaja lebih baik ke depannya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam film tersebut diantaranya: religius, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi dan cinta damai. Penelitian tersebut menggunakan teknik dokumenter dengan sumber data primer berupa film *Jokowi* karya Azhar Koino Lubis dan sumber data sekunder berupa beberapa penelitian yang relevan dengan penelitiannya berupa buku, jurnal dan lain-lain.

Persamaan penelitian Angga Jaelani Sukhron dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film dengan menggunakan pendekatan penelitian studi literatur atau *library research* serta menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Adapun perbedaannya adalah penelitian Angga Jaelani Sukhron meneliti pada pemecahan masalah terkait degradasi moral remaja sedangkan pada penelitian ini meneliti pada pemecahan masalah dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film dan diperuntukkan bagi anak SD/MI usia 7-12 tahun.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Iif Afri Rahayu (2020)<sup>13</sup> dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh maraknya moral remaja yang terjadi di era globalisasi saat ini sehingga peneliti mencoba untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menanamkan pendidikan karakter terutama sejak usia dini. Penanaman tersebut melalui film yang memuat tentang pendidikan karakter yaitu film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam film *Jembatan Pensil* ditemukan beberapa nilai-nilai karakter, yaitu nilai religius, jujur, tanggung jawab, percaya diri, menghargai prestasi dan peduli sosial. Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer berupa film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, internet maupun sumber lainnya.

Persamaan penelitian Iif Afri Rahayu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan atau *library research* dengan metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun perbedaan penelitian Iif Afri Rahayu dengan penelitian ini adalah pemilihan judul film yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan atau *library research* dalam penelitian Iif Afri

---

<sup>13</sup> Iif. Afri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto”, *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Rahayu menggunakan film *Jembatan Pensil* sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan judul film *Raya and The Last Dragon*.

Begitu pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iklima Nurul Falah (2020)<sup>14</sup> dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti dalam membentuk generasi yang bermanfaat melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan terdapat beberapa nilai pendidikan karakter seperti religius, disiplin, kerja keras, komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penanaman tersebut salah satunya melalui media film. Dengan adanya film tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi seseorang.

Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer berupa film *Taare Zameen Par* dan sumber data sekunder berupa buku, artikel atau dokumen lainnya yang relevan dengan pendidikan islam anak usia sekolah dasar. Adapun persamaan penelitian Iklima Nurul Falah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah film dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan penelitian studi literatur atau *library research* dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut adalah penelitian Iklima Nurul Falah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih banyak bila dibandingkan dengan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Muhammad Choirul Anam (2021)<sup>15</sup> dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Stip & Pensil* Karya Ardy Octaviand”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap penyelesaian masalah terkait dengan kasus degradasi moral yang melibatkan pelajar remaja. Salah satu penyebabnya adalah karena pengaruh tontonan yang mereka lihat karena yang didengar serta dilihat oleh remaja dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika tontonan tersebut bersifat negatif, akan menghasilkan perbuatan atau moral yang negatif juga. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand memiliki beberapa nilai pendidikan karakter seperti cinta damai, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan lain-lain.

---

<sup>14</sup> Iklima Nurul Falah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2020.

<sup>15</sup> Muhammad Choirul Anam, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Stip & Pensil* Karya Ardy Octaviand”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2021.

Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer berupa film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand dan sumber data sekunder berupa buku, artikel atau dokumen lainnya.

Adapun persamaan penelitian Muhammad Choirul Anam dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film yang menggunakan pengumpulan data dengan teknik dokumenter dan metode pendekatan studi literatur atau *library research*.

Adapun perbedaan penelitian Muhammad Choirul Anam dengan penelitian ini adalah jenis film yang diteliti. Adapun penelitian ini menggunakan jenis film animasi sedangkan jenis film yang diteliti oleh Muhammad Choirul Anam ini adalah jenis film drama komedi yang jelas berbeda secara objek maupun desain visualnya dengan film yang akan diteliti oleh peneliti ini.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Moch. Bariq Chabibi Rachman (2021)<sup>16</sup> dengan judul “Analisis Isi Pesan Moral dalam Film *Raya and The Last Dragon*”. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap alur cerita yang menceritakan tentang fenomena yang melekat di kehidupan sehari-hari seperti perpecahan antar manusia yang disebabkan oleh prasangka sehingga menimbulkan kebencian, tamak dan sombong. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat 8 *scene* film *Raya and The Last Dragon* memiliki beberapa unsur isi pesan moral sehingga peneliti dapat menemukan makna pesan moral dalam film tersebut.

Penelitian tersebut menggunakan sumber data primer berupa film *Raya and The Last Dragon* dan sumber data sekunder berupa buku, artikel atau dokumen lainnya. Adapun persamaan penelitian Moch. Bariq Chabibi Rachman dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang sebuah film animasi yang menggunakan pengumpulan data dengan teknik dokumenter dan metode pendekatan studi literatur atau *library research*.

Adapun perbedaan penelitian Moch. Bariq Chabibi Rachman dengan penelitian ini adalah pokok bahasan yang dibahas yaitu tentang analisis isi pesan moral. Adapun penelitian ini menggunakan pokok bahasan nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI yang jelas berbeda variabel penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan dengan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Persamaan tersebut adalah

---

<sup>16</sup> Moch. Bariq Chabibi Rachman, “Analisis Isi Pesan Moral dalam Film *Raya and The Last Dragon*”, *Skripsi Jurusan Studi Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2021.

sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sebuah film dan menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau *library research*.

Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu yang telah dipaparkan terletak pada tujuan, objek, serta variabel yang jelas berbeda dengan penelitian ini.

Hal ini membuktikan bahwa penelitian yang akan dikaji memiliki unsur keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Raya and The Last Dragon*. Peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Raya and The Last Dragon* serta menggunakan sumber data sekunder yaitu beberapa jurnal, buku, atau artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data berupa teknik analisis isi atau *content analysis* sehingga diperoleh beberapa data yang relevan dengan penelitian tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau *library research*. Penelitian studi literatur atau *library research* maupun kajian pustaka adalah penelitian yang melibatkan bahan-bahan tulisan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen dan lain-lain.<sup>17</sup> Bahan-bahan tulisan tersebut merupakan bahan tulisan yang resmi diterbitkan oleh pemerintah. Adapun objek utama dalam penelitian ini adalah film *Raya and The Last Dragon* yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan siswa SD/MI. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka karena menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Raya and The Last Dragon* setelah itu mengaitkan dengan bahan studi pustaka yang relevan seperti buku, jurnal, maupun artikel lainnya. Penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*.

### 2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersifat deskriptif. Adapun data deskriptif adalah data yang diamati berupa teks tertulis maupun lisan dari tingkah laku orang tertentu.<sup>18</sup> Dalam

<sup>17</sup> Rahmah, “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>18</sup> Muhammad Choirul Anam, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Stip & Pensil* Karya Ardy Octaviand”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2021.

penelitian ini, peneliti mengambil kata-kata, tindakan, peristiwa dalam film *Raya and The Last Dragon* yang disesuaikan dengan pembahasan penelitian ini.

Pengertian sumber data mengarah pada dari mana data tersebut diperoleh serta jenis informasi yang diperoleh melalui subyek penelitian.<sup>19</sup> Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer didapatkan oleh peneliti dari sumber asli atau yang pertama kemudian dikumpulkan sendiri oleh peneliti.<sup>20</sup> Adapun penelitian ini menggunakan data primer yaitu film *Raya and The Last Dragon*. Film *Raya and The Last Dragon* adalah film jenis animasi dengan tokoh utama yang bernama Raya. Film ini disutradarai oleh Don Hall dan Carlos Lopez Estrada dengan penulis skenario Adele Lim. Film ini berdurasi 1 jam 47 menit 28 detik.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui data kedua dalam artisan bukan dari sumber data yang pertama karena data sekunder akan menjadi pembanding untuk data primer.<sup>21</sup> Data sekunder berasal dari data yang bukan termasuk dalam objek kajiannya. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari beberapa dokumen, data, buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen dan pengumpulan data dengan teknik dokumenter. Teknik dokumenter tersebut dapat berupa teknik terekam yang berupa film, foto dan lain-lain.<sup>22</sup> Selain itu, peneliti juga mengobservasi atau mengamati menggunakan tabel analisis data sebagai salah satu cara dalam mengumpulkan data yang ada.<sup>23</sup> Adapun penelitian ini menggunakan instrumen dan pengumpulan data dari beberapa dokumen atau sumber lain yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dan kemudian peneliti akan menggali data melalui film *Raya and The Last Dragon* dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali data sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 95.

<sup>20</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 227.

<sup>21</sup> Ibid, 227.

<sup>22</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

<sup>23</sup> Ibid, 85-86



a. *Editing*

Peneliti melakukan tahap *editing* dengan cara memeriksa data yang sudah diperoleh baik dari data primer maupun sekunder. Adapun data primer diperoleh oleh peneliti melalui pengamatan film *Raya and The Last Dragon*. Langkah pertama adalah menyaksikan adegan film *Raya and The Last Dragon*. Langkah kedua adalah peneliti mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam adegan *Raya and The Last Dragon*. Langkah yang terakhir adalah peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Raya and The Last Dragon* kemudian memeriksa berulang-ulang kembali sampai data yang ditemukan dapat dinyatakan akurat. Data sekunder diperoleh oleh peneliti dengan cara mencari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

b. *Organizing*

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan data agar data yang diperoleh dapat tertata secara sistematis. Adapun cara peneliti dalam melakukan tahap ini adalah dengan memasukan data ke dalam tabel analisis data. Dalam tabel tersebut terdapat 4 poin utama yang diisi oleh peneliti. Poin pertama adalah visual. Peneliti dapat memasukan gambar (visual) yang terdapat dalam adegan film *Raya and The Last Dragon* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Poin kedua adalah dialog. Peneliti mengisi tabel dengan dialog yang sesuai dengan visual yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Poin ketiga adalah durasi. Peneliti akan mencatat durasi waktu yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam adegan film *Raya and The Last Dragon*. Poin terakhir adalah analisis. Peneliti akan menganalisis dari data yang sudah diperoleh kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI yang sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti.

c. Penemuan hasil data

Pada tahap ini, peneliti menemukan data yang telah diperoleh untuk dianalisis lebih lanjut. Peneliti menelaah data yang telah diperoleh dari tabel analisis data kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses peneliti dalam membuat kesimpulan yang mudah dipahami dengan cara mencari, menyusun dan mengolah data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan yang akan disusun secara sistematis dan dengan pola tertentu.<sup>24</sup>

Salah satu teknik analisis data adalah dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun pengertian dari teknik analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian tersebut dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan melalui perekaman dokumentasi baik dari beberapa gambar, suara, atau tulisan kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mendeskripsikan melalui data yang telah didapatkan.<sup>25</sup>

Adapun tahap-tahap pelaksanaan analisis data diantaranya adalah:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dengan menganalisis berupa memilih data kemudian data yang telah dipilih difokuskan sesuai dengan yang diteliti dan data yang tidak dipilih dapat dibuang. Langkah selanjutnya adalah memilih data yang difokuskan maka peneliti dapat menyusun data secara terstruktur sehingga dapat diperoleh pengambilan keputusan. Dalam tahap reduksi data ini, peneliti memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu memilah kesesuaian film *Raya and The Last Dragon* mulai dari tokoh, alur, *setting* dan sebagainya. Tahap selanjutnya, yaitu mengaitkan data yang sudah diperoleh dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian disesuaikan dengan karakteristik anak SD/MI menurut teori Havigurst dalam buku psikologi perkembangan peserta didik.

##### b. Display Data

*Display* data dapat juga disebut sebagai penyajian data. Peneliti dapat menyajikan data dengan menampilkan data dalam bentuk pola-pola tertentu sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahaminya. Dalam tahap *display* data, peneliti akan menyajikan data yang telah dipilih setelah tahap reduksi data. Peneliti akan menyajikan data yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dengan film *Raya and The Last Dragon*. Hal ini dibuktikan dengan menyajikan beberapa gambar yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, tanggung jawab, cinta damai dengan adegan yang ditampilkan dalam film *Raya and The Last Dragon*.

---

<sup>24</sup> Umar Shidiq dan Moh, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 104.

<sup>25</sup> Warda Putri Rochmawati, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film "The Miracle Worker",  
*Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.*



c. Kesimpulan atau *Verification*

Kesimpulan pada dasarnya memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah tertera dalam suatu penelitian. Kesimpulan biasanya dideskripsikan sesuai dengan hasil penelitian tersebut.<sup>26</sup> Adapun penelitian ini menggunakan data analisis isi dengan menganalisis film *Raya and The Last Dragon* dan dikaitkan dengan teori yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian tersebut. Pada tahap ini, peneliti mengungkapkan fakta yang sesuai dengan data yang telah diperoleh dari film *Raya and The Last Dragon* yang disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak SD/MI.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, metode penelitian berupa pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, karakteristik anak SD/MI, dan film. Bab ini juga mencakup tentang pengertian nilai, karakter, pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, film, jenis film, film sebagai media pembelajaran, film *Raya and The Last Dragon*.

Bab ketiga, pemaparan data umum yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* serta nilai-nilai pendidikan bagi anak SD/MI dalam film tersebut. Pemaparan data umum dalam film *Raya and The Last Dragon* berupa tokoh-tokoh film *Raya and The Last Dragon*, sinopsis film *Raya and The Last Dragon*, serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam film tersebut.

Bab keempat, analisis data. Pada bab ini, peneliti akan membahas bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*.

Bab kelima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil akhir yang diperoleh oleh peneliti serta saran-saran yang diberikan peneliti dari hasil akhir yang telah dilakukan.

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 247-252.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari kata *value* atau *moral value* yang berarti sesuatu yang berharga, bermanfaat bagi umat.<sup>27</sup> Menurut perspektif Mulyana, nilai merupakan acuan atau pedoman guna menentukan suatu pilihan.<sup>28</sup> Nilai berkaitan dengan suatu perilaku atau perbuatan seseorang yang akan dilakukan sehingga orang tersebut akan memerlukan sebuah pedoman dalam melakukan tindakan tersebut melalui nilai-nilai yang ada.

Menurut Sidi Gazalba dalam buku Abdul Manan dan Abdullah Munir yang berjudul nilai-nilai pendidikan dalam ritual daur hidup masyarakat Kluet Timur kabupaten Aceh Selatan, nilai merupakan sesuatu yang bersifat acuan atau teoretis yang bukan bersifat benda nyata serta bukan realitas, bukan hanya soal benar atau salah dari pembuktian empirik tetapi soal pendalaman dari yang diinginkan, disukai atau tidak disukai.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang nyata yang dapat digunakan untuk mendalami sesuatu hal yang bersifat baik atau buruk. Nilai akan menjadi suatu pedoman bagi seseorang yang akan melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. Nilai juga berkaitan dengan sesuatu hal yang pantas dilakukan oleh manusia yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Nilai akan menjadi acuan atau pedoman seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupan dengan sesama manusia atau bahkan semua makhluk hidup yang ada di dunia. Nilai merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia dalam menjalankan tingkah laku sehari-hari.

---

<sup>27</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdianah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>28</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 64.

<sup>29</sup> Abdul Manan dan Abdullah Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), 12.

Nilai tersebut dapat bersifat baik atau buruk sehingga manusia bisa memilah nilai yang sesuai dengan arah tujuan hidupnya. Adapun nilai-nilai yang sebaiknya dipilah oleh manusia itu sendiri adalah nilai-nilai yang membawa kebaikan pada perilaku atau perbuatannya yang berdampak pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain seperti nilai jujur, kerja keras, disiplin, berani, saling tolong menolong dan lain-lain.

## 2. Jenis-Jenis Nilai

Nilai berdasarkan aksiologi, dibagi menjadi 2 komponen dasar sebagai berikut:<sup>30</sup>

### a. Etika

Etika adalah salah satu teori yang membahas tentang nilai-nilai yang menjadi adat kebiasaan. Etika fokus pada perilaku atau perbuatan yang bersifat normatif. Etika dapat menjadi pegangan dalam melakukan suatu perbuatan. Maka dari itu, nilai etika akan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Etika akan membentuk karakter seseorang ke arah yang lebih baik atau buruk.

### b. Estetika

Estetika merupakan salah satu jenis nilai yang berhubungan dengan keindahan. Nilai estetika mengarahkan pada pelakunya untuk melakukan suatu nilai berupa perbuatan atau perilaku yang memiliki unsur keindahan. Setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang, pasti memiliki unsur keindahannya. Perbuatan yang baik akan membawa pada hal yang indah dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai berdasarkan etika mengarah pada adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku tersebut. Nilai estetika adalah nilai yang mengarah pada aspek keindahan berupa perbuatan yang layak dilakukan sehingga menghasilkan kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>30</sup> Ade Imelda Frimsyanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal At-Tadzkiyah* (Desember, 2017), 230-232.

### 3. Karakteristik Nilai

Nilai memiliki beberapa karakteristik yang berkaitan dengan hakikat nilai. Di antaranya:<sup>31</sup>

#### a. Objektif dan Subjektif

Nilai dapat dikatakan objektif karena nilai tidak berhubungan dengan subjek yang menilainya. Nilai objektif berdiri sendiri berdasarkan gagasan atau fakta yang sebenarnya. Nilai objektif tidak akan dapat dipengaruhi oleh kondisi baik atau buruk di lingkungan sekitarnya. Nilai subjektif jelas berbeda dengan nilai objektif. Nilai subjektif merupakan nilai yang berhubungan dengan reaksi penerimanya. Nilai subjektif akan berhubungan dengan kondisi baik atau buruknya di lingkungan sekitarnya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki karakteristik objektif dan subjektif yang masing-masing memiliki ciri khas sendiri. Nilai objektif akan lebih diterima oleh akal pikiran sedangkan nilai subjektif akan mengedepankan sebuah perasaan, dan baik atau buruknya suatu nilai.

#### b. Absolut dan Relatif

Nilai memiliki karakteristik absolut yang berarti abadi. Sebuah nilai hakikatnya akan selalu abadi dan ada terus menerus tanpa henti. Nilai juga memiliki karakteristik relatif yang memiliki arti sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. Nilai akan sangat terpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari karena nilai bersifat absolut dan relatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah nilai juga memiliki karakteristik sendiri yang dapat menandakan suatu hal layak dikatakan sebagai nilai atau tidak. Karakteristik tersebut saling berkaitan antara satu sama lain.

---

<sup>31</sup> Ade Imelda Frimsyanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal At-Tadzkiyah* (Desember, 2017), 230-232.

#### 4. Unsur-Unsur Nilai

Nilai memiliki 3 unsur sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### a. Nilai Berkaitan dengan Subjek.

Nilai yang berkaitan dengan subjek berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai berpengaruh terhadap subjek. Subjek diharapkan dapat melestarikan atau melaksanakan nilai. Nilai dapat dijadikan pedoman bagi subjek untuk melaksanakan suatu perbuatan namun tidak keluar dari hak dan kewajiban bagi diri sendiri.

##### b. Nilai Berkaitan dengan Tindakan Praktis.

Nilai dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan yang dilakukan. Nilai tecermin dalam perbuatan seseorang yang menggambarkan suatu nilai. Nilai dikatakan praktis karena nilai diharapkan dapat diimplementasikan dalam aktivitas manusia sehari-hari.

##### c. Nilai Memiliki Sifat yang dapat ditambahi oleh Subjek pada Suatu Objek

Nilai berkaitan dengan suatu subjek dan objek. Subjek akan melakukan nilai kemudian objek akan menerimanya. Maka dari itu, sering objek yang sama yang dilakukan oleh beberapa subjek memiliki pandangan berbeda bagi setiap yang menerimanya.

## B. Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Menurut Purwantoro, pendidikan ialah semua tindakan orang dewasa dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya menuju ke arah dewasa agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan

---

<sup>32</sup> Ade Imelda Frimsyanti, "implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam", *jurnal At-Tadzkiyah* (Januari, 2017), 239.

<sup>33</sup> Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi, Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Medan (CV Widya Puspita, 2019), 23.

untuk mencapai suatu tujuan keselamatan dan kebahagiaan manusia dengan rasa penuh keinsyafan.<sup>34</sup>

Dalam bahasa Romawi, pendidikan sering dikaitkan dengan istilah *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Adapun dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak dalam mengubah kepribadian seorang anak.<sup>35</sup> Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah *education* yang memiliki arti bimbingan suatu pengembangan. Dalam bahasa Yunani, pendidikan memiliki istilah *paedagogie* yang artinya bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Arab, pendidikan sering dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang artinya pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya dibentuk untuk membangun kesejahteraan serta kebahagiaan bersama. Pendidikan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar manusia memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan dilakukan juga dengan penuh kesadaran sehingga pendidikan tersebut akan masuk dalam dirinya dan dapat tercermin melalui kebiasaan atau perbuatan sehari-harinya.

## 2. Urgensi Pendidikan bagi Bangsa Indonesia

Pendidikan masa kini merupakan investasi bagi setiap orang. Orang yang melakukan pendidikan akan mendapatkan manfaatnya. Manfaat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pendidikan masa kini perlu diterapkan dan ditanamkan kepada generasi saat ini. Pendidikan pada masa kini, dapat membawa perubahan serta pengaruh yang baik bagi generasi baru. Pendidikan akan mengarahkan pada tujuan serta capaian hidup yang dimiliki oleh seseorang.

---

<sup>34</sup> Imam Syafe'i, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Cooperative Learning Tipe Rabbani dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Universitas Lampung*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014), 65.

<sup>35</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, 2019), 23.

Pendidikan merupakan wahana seseorang dalam menggapai cita-citanya. Pendidikan sebagai proses yang akan membentuk seseorang, baik kepribadiannya maupun perbuatan yang menjadi adat atau kebiasaannya menuju tingkah laku yang lebih terarah. Pendidikan adalah modal utama pembangunan karena pendidikan akan mencerdaskan anak bangsa yang turut serta dalam pembangunan bangsa dan negara.<sup>36</sup>

Maka dari itu, urgensi pendidikan perlu ditanamkan sejak dini kepada seseorang seperti kepada anak SD/MI karena mereka adalah generasi muda penerus bangsa yang diharapkan akan membawa perubahan bagi negara. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penanaman kesadaran mengenai urgensi pendidikan bagi anak-anak di Indonesia. Begitu pula dengan kemajuan teknologi yang didapat pada saat ini yang diharapkan dapat membantu serta mewujudkan pendidikan karakter yang terarah bagi anak-anak di Indonesia.

## C. Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang unik dari tiap individu baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun secara bahasa, karakter dapat diartikan dengan menandai (*to mark*) atau fokus pada penerapan nilai kebaikan yang diimplementasikan dalam perbuatan sehari-hari sehingga terbentuklah karakter seperti jujur, toleransi, saling menolong dan lain-lain.<sup>37</sup>

Erick Fromm seorang filsuf terkenal pakar psikoanalisis sekaliber International merujuk pada pengertian Freud yang mengungkapkan bahwa karakter adalah “*a system of striving which underlines behavior*” yang memiliki arti karakter adalah seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan didasari oleh beberapa

---

<sup>36</sup> Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Al-Ghazali*, (Juni, 2019), 27.

<sup>37</sup> A. Gani, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali* (Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Inten Lampung, 2015), 43.

alasan atau motivasi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Hal ini juga didukung juga pendapat dari Sigmund Freud yang mengungkapkan bahwa dorongan-dorongan semangat hidup merupakan bagian dari hakikat karakter.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu jiwa atau kepribadian seseorang yang menjadi dasar untuk melakukan suatu tingkah laku atau perbuatan. Karakter dapat dibentuk ke arah yang lebih baik dan karakter berpengaruh terhadap arah dan tujuan hidup seseorang. Karakter dapat dikembangkan di sekitar lingkungan tempat tinggal atau di dalam sebuah lembaga pendidikan.

## 2. Komponen atau Susunan Karakter

Karakter tersusun dalam tiga bagian komponen yang saling berhubungan sebagai berikut:<sup>39</sup>

### a. *Moral Knowing*

*Moral knowing* merupakan moral yang berkaitan dengan pengetahuan moral. Sebuah moral akan didasari oleh sebuah pengetahuan. Moral berasal dari sebuah pengetahuan manusia. Manusia yang memiliki pengetahuan maka manusia tersebut akan bermoral. Manusia melalui pengetahuan akal pikirannya yang mengetahui moral maka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyebarkan kepada orang lain sebagai bentuk perwujudan moral di lingkungan sosial.

### b. *Moral Feeling*

*Moral feeling* yaitu moral yang berkaitan dengan perasaan. Moral merupakan manifestasi dari sebuah akal yang mengetahui hakikat moral. Moral

---

<sup>38</sup> Yoyok Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja," *Jurnal Vicratina*, 2 (November 2017), 111.

<sup>39</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2014), 29.



juga akan berkaitan dengan perasaan seseorang karena moral akan membawa manusia pada berbagai perasaan yang dialami. Moral akan mengarahkan manusia untuk memiliki perasaan yang baik seperti bahagia maupun senang.

c. *Moral Behavior*

*Moral behavior* yaitu moral yang berkaitan dengan perilaku. Moral akan membawa dampak bagi perilaku. Orang yang melaksanakan moral, akan berperilaku sesuai dengan moral tersebut. Maka dari itu, moral dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter akan mempengaruhi suatu pendidikan yang sedang dilakukan oleh seseorang. Karakter juga berkaitan dengan perilaku atau perbuatan seseorang baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Karakter juga berasal dari perasaan yang akan mempengaruhi moral dan perilaku. Maka dari itu, karakter yang baik sangat penting ditanamkan agar seseorang bisa menjalankan serta menularkan karakter yang positif bagi orang lain. Hal tersebut akan mewujudkan hidup yang harmonis, damai dan membangun sikap kasih sayang, saling tolong menolong, toleransi atau menghargai perbedaan karakter yang ada dan sebagainya. Dengan demikian, karakter yang baik akan berada di lingkungan sekitar kita dan membawa pengaruh positif bagi kehidupan kita dengan sesama manusia lainnya.

#### **D. Pendidikan Karakter**

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa guna menciptakan kehidupan yang religius, produktif dan kreatif.<sup>40</sup> Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong

---

<sup>40</sup> Dharma Wijaya, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Hayya*," Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa, (2019): 72–77.

pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah.<sup>41</sup> Pendidikan karakter dapat mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai kehidupan yang diliputi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini khususnya pada rentang usia 7-12 tahun. Pendidikan karakter pada usia tersebut penting ditanamkan karena akan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Ia akan memiliki sikap seperti pemberani, kerja keras, menghormati satu sama lain, suka menolong dan lain-lain.<sup>42</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan proses yang dapat ditempuh dengan dengan sistem trisentra. Sistem trisentra adalah tiga tempat pergaulan dalam pusat pendidikan. Tiga alam tersebut adalah alam keluarga, alam perguruan, dan alam gerakan pemuda. Alam keluarga adalah tempat pertama kali anak mengenal pendidikan. Pendidikan yang diajarkan oleh keluarga akan berpengaruh terhadap tingkah laku atau budi pekerti anak. Alam perguruan adalah tempat menimba ilmu pengetahuan yang bertujuan mencerdaskan pikiran dan berjiwa intelektual. Alam gerakan pemuda adalah tempat pemuda menemukan jati diri sesuai dengan potensinya masing-masing. Alam gerakan pemuda tersebut diharapkan dapat menyokong potensi yang ada di alam keluarga dan alam perguruan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain-lain. Pendidikan karakter menurut Aristoteles, yaitu karakter itu berkaitan dengan kebiasaan yang sering dimanifestasikan dalam tingkah laku. Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan

---

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 25.

<sup>42</sup> Nurohmah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto", *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis. Para pakar pendidikan pada umumnya berpendapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter berasal dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap siswa.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui upaya serta berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter merupakan salah satu cara terbaik untuk menjamin anak-anak atau siswa memiliki karakter yang baik serta memberikan pedoman kepada siswa untuk dapat hidup dalam lingkungan masyarakat yang beragam.<sup>44</sup> Maka dari itu, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman siswa dalam bermasyarakat baik di sekolah maupun tempat lainnya sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter akan mengarahkan tujuan hidup seseorang lebih baik khususnya pada seorang peserta didik. Peserta didik akan mendapatkan beberapa nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-harinya sehingga dapat menerapkan kehidupan sehari-hari dengan terarah sesuai tujuan yang baik. Pendidikan karakter akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter aslinya menjadi karakter yang luhur dan membawa perilaku budi pekerti yang baik seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, berani, kerja keras, kreatif, komunikatif, dan pantang menyerah. Hal ini disepakati oleh beberapa tokoh pakar pendidikan karakter seperti Thomas Lickona dan Aristoteles.

---

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 23-25.

<sup>44</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (Oktober, 2011), 47-58.

<sup>45</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Omeri*, 3 (Juli, 2015),

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat dari tokoh terkemuka di dunia, yaitu Thomas Lickona dan Aristoteles. Hal ini cukup membuktikan bahwa urgensi pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak peserta didik menginjak jenjang sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun yang menjadi generasi muda atau awal dalam dunia pendidikan sehingga perlu ditanamkan pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter juga berkaitan dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan. Nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius yang perlu ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter religius bagi peserta didik sehingga memahami eksistensi agama yang dianutnya. Adapun nilai pendidikan karakter bagi diri sendiri seperti jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, pantang menyerah dan lain-lain. Nilai pendidikan karakter bagi lingkungan atau kebangsaan dapat berupa cinta tanah air, demokratis dan semangat kebangsaan dan nasionalis. Hal tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter yang tentunya akan melibatkan seluruh karakter yang ada agar karakter yang baik dapat dicapai oleh siswa.<sup>46</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter terbagi menjadi 3 bagian di antaranya:

- a. memfasilitasi pengembangan dan penguatan nilai-nilai tertentu hingga tercermin dalam perilaku sehari-hari;

---

<sup>46</sup> Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2014), 29.

- b. mengarahkan peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran nilai-nilai yang dikembangkan dan ditetapkan di lingkungan sekolah;
- c. melaksanakan pendidikan karakter secara bersama dengan cara membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>47</sup>

### 3. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Bangsa Indonesia

Ir. Soekarno mengungkapkan pendapat bahwa bangsa Indonesia harus didahului dengan pembangunan karakter atau *character building* karena hal tersebut dapat membawa pengaruh yang besar bagi martabat, kesejahteraan dan kedamaian bangsa Indonesia.<sup>48</sup> Pendidikan karakter menjadi modal dalam melaksanakan pembangunan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, pendidikan hanya menghasilkan kecerdasan dari suatu ilmu pengetahuan. Berbeda dengan pendidikan karakter yang menghasilkan kecerdasan serta karakter atau jiwa kepribadian seseorang dalam dirinya. Pendidikan karakter dapat mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan karakter akan menghasilkan orang berpendidikan dengan karakter bangsa yang melekat pada diri sendiri.

### E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, nilai-nilai pendidikan karakter dibagi menjadi 18 nilai karakter diantaranya:<sup>49</sup>

#### 1. Religius

Salah satu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan segala seluk beluk tentang agama mulai dari cara melaksanakan ibadah, sikap atau perilaku yang menunjukkan seseorang menganut agama. Sikap atau perilaku tersebut seperti patuh

---

<sup>47</sup> Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Al-Ghazali*, (Juni, 2019), 22.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 27-28.

<sup>49</sup> Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial 2*, (Desember, 2017), 247-256.

dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan dalam agama tersebut. Nilai religius tidak hanya dilaksanakan untuk kepentingan pribadi namun juga untuk kepentingan bersama seperti menjunjung nilai toleransi antar pemeluk agama lain.<sup>50</sup>

Nilai pendidikan karakter religius penting ditanamkan kepada anak SD/MI. Hal ini dikarenakan melalui nilai pendidikan karakter religius ini, anak SD/MI dapat mengenal tentang agama yang dianutnya sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter religius ini diharapkan dapat membentuk pribadi anak yang berwawasan tentang agama yang dianutnya dan dapat menyebarkan kepada masyarakat sekitar yang kurang wawasan tentang agama tersebut.

## 2. Jujur

Salah satu nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap yang mencerminkan seseorang dapat dipercaya dalam melakukan suatu tindakan maupun perkataan.<sup>51</sup> Saat ini, nilai pendidikan karakter jujur perlu ditanamkan di lingkungan sekolah. Jujur merupakan sikap atau perbuatan awal yang menjadi dasar seseorang dalam melakukan suatu perbuatan yang baik. Jujur akan mengarahkan pelakunya kepada perbuatan yang baik dan menjadikan pelakunya merasa tenang.

## 3. Toleransi

Toleransi merupakan hasil sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan baik dari segi agama, etnis, budaya dan lain-lain.<sup>52</sup> Menghargai satu sama lain memang sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian serta lingkungan yang aman, damai dan sejahtera. Toleransi dapat ditanamkan untuk membentuk kepribadian anak agar selalu siap dalam menghadapi segala perbedaan yang ada.

---

<sup>50</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dik., "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan", *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Desember, 2017), 208.

<sup>51</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dik., "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan", *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Desember, 2017), 208.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 208.

#### 4. Disiplin

Disiplin merupakan sikap dari hasil tindakan seseorang yang berasal dari sikap patuh dan tertib dalam melakukan segala hal.<sup>53</sup> Disiplin penting untuk ditanamkan agar seseorang memiliki jiwa yang tertib dan terarah. Nilai pendidikan karakter disiplin dapat ditanamkan kepada anak mulai jenjang sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian anak yang disiplin. Maka dari itu, disiplin diharapkan dapat dilakukan di segala waktu dan tempat agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan kunci utama seorang anak dalam mengatur kehidupan sehari-harinya sehingga dapat terwujud harapan dan cita-cita yang diinginkan oleh seseorang tersebut.

#### 5. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha yang menunjukkan kesungguhan seseorang dalam mencapai tujuannya.<sup>54</sup> Kerja keras merupakan salah satu sikap atau tindakan yang penting ditanamkan kepada seseorang. Kerja keras dapat menjadikan pelakunya mengenal lebih dalam tentang arti berusaha untuk mendapatkan sesuatu. Kerja keras juga memiliki arti tidak mudah goyah dalam mendapatkan apa yang kita inginkan.

#### 6. Kreatif

Kreatif adalah usaha seseorang untuk menciptakan sebuah hasil melalui cara berpikir serta usaha dalam menciptakan hal baru.<sup>55</sup> Kreatif merupakan sikap yang sangat bermanfaat bagi seorang yang memilikinya. Pelaku kreatif bisa mendapatkan berbagai manfaat yang diperoleh. Kreatif mengajarkan seseorang untuk terus berkarya demi masa depan yang cerah.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 209.

<sup>54</sup> Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*", *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 15.

## 7. Mandiri

Mandiri adalah sikap yang menunjukkan seseorang memiliki perilaku yang menunjukkan pantang menyerah dan tidak mengandalkan bantuan orang lain.<sup>56</sup> Mandiri penting ditanamkan kepada peserta didik karena mandiri merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mandiri dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang tidak mudah mengandalkan orang lain dalam segala situasi apapun. Mandiri akan menjadi bekal seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan seseorang tersebut. Mandiri dapat menjadikan seseorang memiliki karakter yang positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, mandiri penting ditanamkan kepada generasi penerus mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 8. Demokratis

Demokratis adalah sikap seseorang yang menunjukkan kesetaraan dalam hal hak dan kewajiban antara sesama manusia.<sup>57</sup> Nilai pendidikan karakter demokratis dapat ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter generasi baru yang paham tentang arti dan makna demokratis. Nilai pendidikan karakter demokratis sangat bermanfaat bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Demokratis dapat membentuk seseorang memiliki sikap menghargai antara satu dengan yang lainnya.

## 9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap atau perbuatan seseorang yang mencerminkan adanya keinginan untuk mengetahui suatu hal secara mendalam.<sup>58</sup> Rasa ingin tahu perlu dilakukan untuk membentuk karakter seseorang yang mengarah pada masa

---

<sup>56</sup> Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*", *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.

<sup>57</sup> Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi Terbitan Erlangga*", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 16.



depan. Rasa ingin tahu bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Tanpa adanya rasa ingin tahu, seseorang tidak akan mendapatkan pelajaran baru yang terdapat dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 10. Semangat Kebangsaan dan Nasionalis

Semangat kebangsaan dan nasionalis adalah perwujudan rasa semangat dalam menjunjung hal-hal yang berkaitan dengan bangsa dan negara.<sup>59</sup> Semangat kebangsaan dan nasionalis penting ditanamkan kepada generasi baru. Hal ini dikarenakan rasa semangat akan kebangsaan dan nasionalis dapat membentuk negara yang damai, aman, dan sejahtera berkat masyarakatnya yang selalu memiliki jiwa nasionalis dalam menjaga keutuhan negara tersebut. Saat ini, semangat kebangsaan dan nasionalis dapat ditanamkan melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

#### 11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perwujudan atau cara seseorang dalam menunjukkan rasa peduli, setia, serta menghargai keberagaman bangsa, budaya, dan politik dalam negara yang menjadi tempat tinggalnya.<sup>60</sup> Cinta tanah air dapat ditanamkan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan cinta tanah air tidak mengenal usia dalam melakukannya. Cinta tanah air sudah selayaknya menjadi sikap yang terus tumbuh setiap saat hingga akhir hayat seseorang tersebut.

#### 12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah salah satu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki dorongan untuk menghargai dan mengakui hasil sesuatu dari orang lain.<sup>61</sup> Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

---

<sup>59</sup> Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 2011.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 2011.

Salah satu kelebihan tersebut adalah memiliki prestasi yang membanggakan. Hal tersebut akan lebih berkesan apabila prestasi tersebut dihargai dan diakui oleh orang lain. Orang lain tersebut adalah orang yang menyadari akan hadirnya sebuah prestasi yang telah dicapai oleh orang tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus berkarya dan berprestasi agar prestasi tersebut dapat memberikan manfaat pada lingkungan sekitarnya.

### 13. Komunikatif

Komunikatif adalah sikap seseorang yang menunjukkan keaktifan dalam bergaul, berbicara serta bekerja sama dengan orang lain.<sup>62</sup> komunikatif dapat menciptakan lingkungan yang harmonis antar sesama manusia. Komunikatif dapat melatih keahlian dalam berbicara dan cara bekerja sama dengan orang lain. Hal ini karena komunikatif memerlukan interaksi dengan orang lain.

### 14. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap seseorang yang menunjukkan keamanan serta perdamaian yang dilakukan baik pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup> cinta damai dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung satu sama lain serta menyamakan tujuan untuk membentuk perdamaian.

### 15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang suka membaca di segala waktu, tempat maupun suasana serta dilakukan dengan senang hati.<sup>64</sup> Membaca adalah aktivitas yang lazim dilakukan oleh seorang peserta didik. Membaca dapat menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan.

---

<sup>62</sup> Deddy Febrianshari, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now" *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 93.

## 16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap seseorang dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya serta mencegah potensi apapun yang dapat merusaknya.<sup>65</sup> Peduli lingkungan penting untuk ditanamkan untuk menjaga kelestarian alam. Alam yang telah diberikan oleh Tuhan kita jaga dengan sebaik-baiknya agar ekosistem serta makhluk hidup yang ada tidak punah.

## 17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap seseorang yang diwujudkan melalui rasa peduli di lingkup sosial atau masyarakat seperti memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>66</sup> Peduli sosial adalah sikap yang menggambarkan tentang rasa saling menjaga satu sama lain. Peduli sosial dapat diterapkan kepada masyarakat yang membutuhkan dan memerlukan bantuan orang lain. Peduli sosial dapat dilakukan oleh siapapun dengan rasa ikhlas dan tulus dalam membantu kesulitan orang lain.

## 18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang mencerminkan selalu melaksanakan hak dan kewajiban yang dilakukan baik pada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan lain-lain.<sup>67</sup> Tanggung jawab diperlukan untuk membentuk pribadi yang tidak mudah acuh terhadap hak dan kewajibannya. Maka dari itu, tanggung jawab dapat ditanamkan kepada seseorang mulai dari jenjang paling dasar dalam menempuh pendidikan.

Dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dapat ditanamkan khususnya kepada anak SD/MI usia 7-12 tahun. Hal ini sebagai bentuk perwujudan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>66</sup> Deddy Febrianshari, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now" *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 93.

dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter serta sebagai bentuk penanaman karakter untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan melalui proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada.

#### **F. Karakteristik Anak SD/MI**

Usia anak usia SD/MI masuk pada sekolah adalah rata-rata 7-12 tahun. Anak-anak dengan usia tersebut akan mengalami karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan anak usia sekolah lainnya. Anak usia SD/MI ini cenderung memiliki sikap senang bermain, senang bergerak, suka bekerja kelompok. Maka dari itu, mengingat karakteristik siswa SD/MI yang memiliki karakteristik tersebut, guru SD/MI akan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak SD/MI tersebut seperti guru akan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh dengan permainan dan kegiatan yang cenderung aktif dalam pembelajaran sehingga anak tidak bosan dengan proses pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga akan melaksanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan tingkat berpikir peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut Havighurst,<sup>68</sup> anak usia sekolah dasar memiliki tugas perkembangan yang meliputi diantaranya:

1. menguasai keterampilan serta beraktivitas fisik dalam melakukan kegiatan permainan.
2. membina hidup sehat;
3. Bergaul dan bekerja dalam kelompok dilakukan sebagai bagian dari proses belajar.
4. melakukan peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing;
5. mampu berpartisipasi dalam masyarakat dalam hal apapun seperti dapat berpartisipasi melalui belajar membaca, menulis, maupun lainnya;

---

<sup>68</sup> Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 35-36.

6. mampu berpikir efektif menggunakan sejumlah konsep yang diperlukan;
7. mengembangkan nilai-nilai, moral maupun naluri diri sendiri;
8. mampu mandiri.

Adapun tugas guru SD/MI dalam membantu anak SD/MI untuk mencapai tugas perkembangan tersebut diantaranya:

1. menciptakan lingkungan yang berkaitan dengan keterampilan fisik dalam lingkup lingkaran pertemanan sebaya;
2. menumbuhkan kepribadian sosial siswa dengan teman sebaya melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan rasa kerja sama antar teman sebaya seperti kerja sama dalam kelompok;
3. memberikan pengalaman konkret atau langsung kepada siswa melalui pembelajaran yang menggunakan konsep dan dilaksanakan secara langsung kepada siswa;
4. mengembangkan nilai-nilai dalam diri siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga siswa akan mampu menentukan pilihannya sendiri dan memiliki pegangan dalam prinsip hidupnya.

Tugas perkembangan anak SD/MI tersebut akan berkaitan dengan perkembangan kognitif anak tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh tokoh psikologi kelahiran Swiss yaitu Jean Piaget. Jean Piaget berjasa dalam menemukan model tentang bagaimana manusia bertindak untuk memaknai dunia melalui pengumpulan informasi. Salah satu perspektif Jean Piaget tentang perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap usia SD/MI yaitu Jean Piaget mengungkapkan bahwa anak usia SD/MI masuk pada tahap pemikiran konkret operasional atau *concrete operational thought* yang memiliki artian bahwa anak akan terfokus pada objek-objek yang nyata dalam kejadian yang pernah dialaminya. Hal ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah mampu dalam berpikir

dengan konsep sebab-akibat dan mengetahui cara menyelesaikan suatu masalah tersebut.<sup>69</sup> Adapun strategi pembelajaran tersebut didorong oleh guru untuk dapat menggabungkan informasi yang ada dan melakukan implementasi dari informasi tersebut dengan berbagai cara karena proses pendidikan di sekolah juga akan memberi kesempatan untuk memiliki pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi tersebut dapat berasal dari teknologi informasi yang berkembang saat ini. Siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi saat ini yang berkaitan dengan pengalaman langsung seorang siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi tersebut dipilih berdasarkan minat siswa khususnya siswa SD/MI seperti film baik film animasi, kartun, drama dan lain-lain. Dengan demikian, film akan menjadi salah satu perantara peyampaian informasi yang akan berdampak pada pengalaman langsung siswa melalui kegiatan analisis yang terkandung dalam film tersebut.

## **G. Film**

### **1. Pengertian Film**

Film merupakan salah satu media massa yang berperan sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai hiburan, penyajian cerita, peristiwa dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat.<sup>71</sup> Film biasanya disajikan dengan gambar hidup yang merupakan bentuk seni dan juga bentuk hiburan yang dapat diambil manfaatnya baik untuk keperluan bisnis maupun lainnya.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 104

<sup>70</sup> Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 113.

<sup>71</sup> Ahmad Toni, “Peran Film sebagai Media Sosialisasi Lingkungan,” *Jurnal Komunikator*, 1 (Mei, 2015),

<sup>72</sup> Tim Penyusun Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan penelitian dan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011), 7.

Dengan demikian, film merupakan sajian bagi generasi bangsa agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter pribadi yang santun dan sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, adegan-adegan yang kurang baik seperti kekerasan yang terdapat dalam film tidak perlu dijadikan sebagai tiruan dalam berperilaku.<sup>73</sup>

Film juga merupakan salah satu karya sastra dengan suguhan imajinasi yang dibuat oleh seseorang dengan kreativitasnya.<sup>74</sup> Seiring dengan berkembangnya waktu, film tidak hanya dijadikan media hiburan akan tetapi dapat dijadikan sebagai bahan informasi maupun dijadikan dalam media pembelajaran. Maka dari itu, secara ringkas film dapat diartikan sebagai gambar hidup yang dapat digunakan melalui adanya media elektronik seperti televisi, *smartphone* dan lain-lain. Film juga dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian informasi terbaru serta mengandung nilai-nilai tertentu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Jenis-Jenis Film

Adapun jenis-jenis film yang sering kita lihat diantaranya:

### a. Film Dokumenter.

Film dokumenter biasanya berisi penyajian perekaman realitas yang bersifat mendidik dengan kajian sosial atau politik. Selain itu, Film dokumenter biasanya bercerita tentang kehidupan nyata yang berdasarkan pengalaman asli.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Amin Arif et al., “Pemilihan Film Anak dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter,” *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*. 2019. 150–160.

<sup>74</sup> Lenny Apriliany, “Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program PascaSarjana Universitas PGRI Palembang*, Januari 2021, 191–99.

<sup>75</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.



b. Film Eksperimental.

Film eksperimental tidak memiliki plot namun memiliki struktur jelas karena film tersebut bercerita tentang ekspresi jiwa pembuat filmnya (*sineas*).<sup>76</sup>

c. Film Naratif.

Film naratif biasanya berkaitan dengan kisah nyata seseorang yang diabadikan dalam sebuah film. Film naratif merupakan film yang bersifat fiksi sehingga cerita atau alur dalam film tersebut dibuat secara terstruktur sehingga penonton juga akan menikmati suguhan alur cerita tersebut dan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan.<sup>77</sup>

d. Film Animasi.

Film animasi merupakan film yang mengandung memadukan gambar dan dapat diputar melalui komputer serta biasanya disukai oleh anak-anak. Hal ini dikarenakan film animasi berkaitan dengan kepribadian anak-anak yang suka akan warna cerah, suara yang khas dengan anak-anak maupun dari kisah yang berhubungan dengan dunia keseharian anak-anak.<sup>78</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film memiliki beberapa jenis yang dapat ditonton sesuai dengan keinginan diri sendiri. Film yang dipilih dapat berupa film dengan jenis film animasi, dokumenter, naratif maupun eksperimental. Beberapa jenis film tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang

---

<sup>76</sup> Deddy Desmal, Surau melalui Bahasa Tubuh dalam Film Eksperimental, *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1 (Januari-Juni, 2018), 18.

<sup>77</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 4.

<sup>78</sup> Manaf et al., "Depiction Heroic Animated Characters: Describing a Brief Process of Archetype Embodiment into a Genuine Nusantara -Inspired Content," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7 (Juni, 2021), 230–240.

membedakan antara satu dengan lainnya. Namun, film tidak hanya dapat dijadikan sebagai hiburan melainkan dijadikan sebagai bahan penyampaian informasi yang mengandung beberapa nilai-nilai kehidupan tersendiri bagi seorang manusia.

### 3. Film sebagai Media Pembelajaran

Film dapat dikatakan sebagai salah satu media pembelajaran karena film mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap suatu proses pembelajaran.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh film di antaranya:

- a. menampilkan visual baik suara maupun gambar yang menarik;
- b. tingkat minat penonton pada film cukup tinggi;
- c. dapat berkembang dan bersifat tak terbatas waktu seperti film yang menceritakan tentang kisah pada masa lalu dan film yang menceritakan tentang gambaran masa depan;
- d. menjadi penunjuk gambaran suatu tempat, karena film biasanya dilakukan di suatu tempat dan penonton dapat menyaksikan gambaran lokasi tersebut;
- e. film dapat menambah wawasan serta pengetahuan seseorang melalui nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam film tersebut.<sup>79</sup>

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. maka dari itu, guru memberikan inovasi pembelajaran atau penyampaian pesan pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran tersebut yang dikaitkan dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini.

---

<sup>79</sup> Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 1.

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad<sup>80</sup> mengklasifikasikan media sebagai berikut:

a. Media hasil teknologi cetak

Media hasil teknologi cetak adalah cara penyampaian materi melalui media teknologi hasil cetak berupa buku, lembaran kertas, dan lain-lain.

b. Media hasil teknologi audio-visual

Media hasil teknologi audio-visual adalah media yang digunakan untuk menyampaikan materi. Media tersebut menggunakan teknologi audio-visual berupa film, video, televisi dan lain-lain.

c. Media hasil teknologi berbasis komputer

Media hasil teknologi berbasis komputer merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan materi. Media hasil teknologi berbasis komputer berupa komputer. Komputer tersebut digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang berlangsung.

d. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer adalah media pembelajaran yang digunakan oleh seorang pengajar yang berbasis gabungan teknologi cetak dan komputer. Teknologi cetak dan komputer merupakan perpaduan media yang efektif. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer berupa media sosial atau dunia maya, teleconference dan lain-lain.

Selain itu, media pembelajaran juga dapat diklasifikasikan atas media grafis, media audio, media proyeksi diam serta media permainan-simulasi. Dari beberapa media tersebut, maka media pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman

---

<sup>80</sup> A. Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

nyata atau konkret bagi siswa tersebut serta dapat meningkatkan daya tangkap siswa terhadap suatu materi pembelajaran.<sup>81</sup>

Adapun media pembelajaran yang relevan dengan anak SD/MI usia 7-12 tahun adalah media pembelajaran yang berbasis audio visual karena mereka cenderung lebih tertarik pada hal yang berkaitan dengan audio visual seperti film. Film dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan film tersebut dapat meningkatkan fokus atau konsentrasi siswa melalui penyajian atau imajinasi yang ditampilkan dalam film tersebut.<sup>82</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Hal tersebut membuktikan bahwa film tidak hanya dijadikan sebagai bahan hiburan saja melainkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tertentu bagi peserta didik. Film akan menyalurkan karakter yang baik bagi peserta didik melalui alur, tokoh atau unsur lainnya yang terkandung dalam suatu film.

#### **H. Film Animasi *Raya and The Last Dragon***

Film *Raya dan The Last Dragon* merupakan film animasi produksi ke 59 dari *Walt Disney Pictures* dan didistribusikan oleh *Walt Disney Studios Motion Pictures*. Film ini dipenuhi dengan sajian visual berlatarbelakang serta mengambil beberapa budaya yang berada di Asia Tenggara seperti Indonesia, Vietnam, Thailand dan lain-lain. Beberapa tokoh budayawan asal Indonesia juga turut menyumbangkan ide pikiran bagi film ini. Tokoh tersebut seperti Juliana Wijaya sebagai ahli bahasa-bahasa Asia Tenggara di

---

<sup>81</sup> Moh. Irawan Jauhari, "Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam, " 1 (Agustus, 2018), 79.

<sup>82</sup> Lusiana Surya Widiani, dkk, "Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* , 1, (2018), 123–132.

Amerika Serikat, Emiko Saraswati sebagai ahli koreografer karena ia pernah mempelajari dan mendalami seni tari Jawa dan Bali, Dewa Putu Berata sebagai pencipta komposisi musik gamelan yang dimasukkan dalam backsound film *Raya and The Last Dragon*.<sup>83</sup>

Dengan demikian, film *Raya dan The Last Dragon* merupakan film yang secara visualnya tidak asing bagi masyarakat Indonesia karena dalam film tersebut terdapat unsur-unsur kebudayaan dari Indonesia seperti penggunaan *backsound* dalam film *Raya and The Last Dragon* yang menggunakan gabungan suara yang dikolaborasikan dengan suara gamelan, wayang yang ditampilkan pada saat tokoh Virana bercerita di depan anak-anak negeri Taring yang diperagakan melalui wayang, atap rumah gadang yang menjadi *background* dalam alur film tersebut, hingga keris yang digambarkan pedang panjang yang selalu dibawa oleh Raya.

Dengan adanya hal tersebut, dapat dikatakan bahwa film *Raya and The Last Dragon* merupakan salah satu film yang dibuat untuk mengembangkan kebudayaan dari beberapa negara yang bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat luas akan budaya yang ada di Asia Tenggara. Berikut ini beberapa gambaran kebudayaan Asia Tenggara terutama negara Indonesia yang terlihat dalam tayangan film *Raya and The Last Dragon*:



Gambar 2. 1

Wayang ditampilkan pada menit ke 01:11:27

---

<sup>83</sup> (Online) “Rajai Box Office Raya and The Last Dragon” dalam <https://editornewspikiranrakyat.com> diakses pada 5 Juni 2022. Pukul 22.00 WIB.



Gambar 2. 2

Atap rumah gadang ditampilkan pada menit ke 00:52:22



Gambar 2. 3

Pedang Panjang yang selalu dibawa Raya digambarkan sebagai Keris yang berasal dari Indonesia

Adapun skenario dalam film ini ditulis oleh Adele Lim dan disutradari oleh Don Hall dan Carlos Lopez Estrada. Tercatat pada 21 Maret 2021, Film *Raya and The Last Dragon* memperoleh pendapatan USD 23,5 juta di Amerika Serikat dan Kanada. Selain itu, Film *Raya and The Last Dragon* berada dalam posisi puncak *box office* selama tiga pekan dan berhasil mengejar film *Tom and Jerry* yang berada di posisi puncak pada tahun 2021.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Manaf et al., "Depiction Heroic Animated Characters : Describing a Brief Process of Archetype Embodiment into a Genuine Nusantara -Inspired Content," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7 (Juni, 2021), 230–240.

Adapun tokoh utama dari Film *Raya and The Last Dragon* itu sendiri bernama “Raya”. Tokoh utama Raya merupakan sosok yang dapat menjadi inspirasi bagi penontonya. Raya memiliki karakter positif yang kaya seperti jujur, saling menolong, menjunjung toleransi, dan lain-lain. Dengan demikian sosok Raya dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi seserang dalam membentuk karakter. Karakter dapat dibangun dari apapun termasuk dalam tokoh utama Film *Raya and The Last Dragon* itu sendiri sehingga film tersebut tidak hanya sebagai hiburan saja melainkan untuk meningkatkan perkembangan karakter setiap orang. Dengan demikian, Film *Raya and The Last Dragon* dapat disaksikan baik bagi kalangan anak-anak maupun dewasa.<sup>85</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* adalah film yang direkomendasikan khususnya bagi anak-anak yang masuk usia sekolah dasar sekitar 7-12 tahun yang cocok untuk pengembangan atau penanaman karakter melalui dunia film khususnya film animasi seperti Film *Raya and The Last Dragon* tersebut. Anak SD/MI akan mengambil nilai-nilai karakter yang baik dalam film tersebut seperti jujur, tanggung jawab, rasa ingin tahu yang tinggi dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa film ini dapat ditonton oleh anak karena sesuai dengan tahap perkembangannya.

---

<sup>85</sup> Mo Xu, “Analysis on the Influence of Female Characters in Disney Films”, I (2021), 327–331.



## BAB III

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *RAYA AND THE LAST DRAGON*

#### A. Gambaran Umum Film *Raya and The Last Dragon*

##### 1. Sutradara Film *Raya and The Last Dragon*

Sutradara film *Raya and The Last Dragon* adalah Don Hall dan Carloz Lopez Estrada.<sup>86</sup> Don Hall adalah salah satu sutradara film *Raya and The Last Dragon*. Don Hall lahir pada tanggal 8 Maret tahun 1969 di Glenwood, Iowa, Amerika Serikat. Don Hall menempuh pendidikan di salah satu universitas Amerika Serikat yaitu Universitas Iowa. Ia memperoleh gelar sarjana seni rupa studi menggambar dan melukis. Ia berprofesi sebagai seorang sutradara, pengisi suara dan penulis naskah. Beberapa karya terkenal Don Hall seperti *Winnie The Pooh*, *Big Hero*, dan *Moana*. Film *Raya and The Last Dragon* juga termasuk dalam salah satu karyanya yang baru rilis pada tahun 2021.<sup>87</sup>

Film *Raya and The Last Dragon* juga disutradarai oleh Carloz Lopez Estrada. Carloz Lopez Estrada lahir pada tanggal 12 September 1988 di Mexico. Ia merupakan lulusan universitas Chapman. Ia berprofesi sebagai seorang pembuat film, sutradara, dan aktor di Mexico. Carlos Lopez Estrada juga mengarahkan dalam pembuatan ulang aksi langsung dalam Disney Robin Hood pada bulan Oktober tahun 2019 disusul pada tahun 2021 yang ikut serta menjadi sutradara dalam film *Raya and The Last Dragon*. Don Hall dan Carlos Lopez Estrada berkolaborasi dalam mengarahkan film *Raya and*

---

<sup>86</sup> Hendar et al., "Pragmatics Analysis on The Classification and Types of Directive Speech Acts in *Raya and The Last Dragon* Movie," *Review International Geographical Education (RIGEO)*, 11 (Maret, 2021), 1467.

<sup>87</sup> (Online) "Don Hall", dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Don\\_Hall](https://id.wikipedia.org/wiki/Don_Hall) (filmmaker). diakses pada tanggal 15 Februari 2022. Pukul 08.00 WIB.

*The Last Dragon*. Film *Raya and The Last Dragon* membutuhkan dua sutradara tersebut untuk menghasilkan karya yang terbaiknya.

## 2. Penulis Skenario Film *Raya and The Last Dragon*

Penulis skenario dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah Qui Nguyen dan Adele Lim.<sup>88</sup> Qui Nguyen lahir pada tahun 1977 di Vietnam. Pada tahun 2001 ia pindah ke Amerika Serikat. Ia merupakan penulis naskah drama, penulis skenario TV dan beberapa kali memenangkan penghargaan. Salah satu penghargaan tersebut adalah memenangkan *Daytime Emmy untuk Outstanding Writing in a Preschool Animated Program*. Qui Nguyen juga salah satu pendiri perusahaan teater Kobo Vampir.<sup>89</sup>

Penulis skenario kedua film *Raya and The Last Dragon* adalah Adele Lim. Adele Lim berasal dari Malaysia. Ia merupakan seorang penulis skenario film dan TV. Adele Lim turut serta dalam film *Crazy Rich Asians* pada tahun 2018. Ia juga mendukung beberapa Generali penulis muda dalam acara *Coalition of Asian Pacifics in Entertainment*.<sup>90</sup>

Film *Raya and The Last Dragon* merupakan film yang menggabungkan kerja sama dengan beberapa pihak yang menguasai segala hal mulai dari teknis sampai visual terkait dengan film tersebut. Qui Nguyen dipilih sebagai penulis skenario karena ia berasal dari negara Vietnam dan Adele Lim berasal dari negara Malaysia. Kedua penulis skenario tersebut merupakan penulis yang berasal dari kawasan Asia Tenggara. Hal ini sesuai dengan film *Raya and The Last Dragon* yang ingin menyajikan beberapa kebudayaan Asia Tenggara dengan menghadirkan dua penulis skenario yang berasal dari Asia Tenggara. Selain itu, alur dalam cerita film *Raya and The Last Dragon* dapat

---

<sup>88</sup> Hendar et al., "Pragmatics Analysis on The Classification and Types of Directive Speech Acts in *Raya and The Last Dragon* Movie," *Review International Geographical Education (RIGEO)*, 11 (Maret, 2021), 1467.

<sup>89</sup> (Online), "Qui Nguyen", dalam <https://imdb.com/nm594> diakses pada tanggal 15 Februari 2022. Pukul 08.30 WIB.

<sup>90</sup> (Online) "Adele Lim" dalam [https://en.wikipedia.org/wiki/Adele\\_Lim](https://en.wikipedia.org/wiki/Adele_Lim) diakses pada tanggal 15 Februari 2022. Pukul 08.40 WIB.

memuat nilai-nilai kehidupan yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan. Film *Raya and The Last Dragon* dapat dijadikan rekomendasi untuk media penyampai informasi.

### 3. *Walt Disney Animation Studios*

*Walt Disney Animation Studios* adalah studio film Amerika yang berdiri tahun 1923. *Walt Disney Animation Studios* berperan dalam memproduksi beberapa film. Salah satu film tersebut adalah film *Raya and The Last Dragon*. *Walt Disney animation studios* memproduksi film *Raya and The Last Dragon* di awal tahun 2021.<sup>91</sup>

*Walt Disney animation studios* merupakan studio animasi yang berkantor pusat di Burbank, California, Amerika Serikat. Pendiri *Walt Disney Production* adalah Walter Elias Disney dan Roy O. Disney. Saat ini *Walt Disney animation studio* dikelola dengan presiden oleh Edwin Catmull, *chief creative officer* oleh John Lasseter, serta presiden dan manajer utama oleh Andrew Millstein. *Walt Disney animation studios* hingga saat ini telah memiliki lebih dari 800 karyawan. *Walt Disney Animation Studios* didirikan pada tanggal 16 Oktober 1923. *Walt Disney Animation Studios* telah menghasilkan film dengan jumlah sekitar 56 dari film animasi. Salah satu film tersebut adalah *Snow White and The Seven Dwarfs* pada tahun 1937 sampai dengan *Raya and The Last Dragon* pada tahun 2021.<sup>92</sup>

*Walt Disney animation studios* menampilkan kaya film animasi yang menggambarkan latar belakang di Asia Tenggara melalui film *Raya and The Last Dragon* tersebut. *Walt Disney animation studios* bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung terciptanya film tersebut dengan sempurna. Oleh karena itu, film *Raya and The Last Dragon* dapat menjadi pengalaman terbaru bagi *Walt Disney*

---

<sup>91</sup> Agni Saraswati, "Desain Karakter Film Animasi *Raya and The Last Dragon* dalam Membangun Politik Identitas Asia Tenggara", *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (Oktober, 2021), 255.

<sup>92</sup>(Online) "Walt Disney Animation Studios", dalam [https://id.wikipedia.org/Walt\\_Disney\\_Animation\\_Studios](https://id.wikipedia.org/Walt_Disney_Animation_Studios) diakses pada tanggal 16 Februari 2022. Pukul 08.00 WIB.

*animation studios* dalam pembuatan film animasi yang berlatar belakang kebudayaan di Asia Tenggara.

#### 4. Tokoh-Tokoh dalam Film *Raya and The Last Dragon*

Film *Raya and The Last Dragon* adalah film yang memiliki beberapa tokoh di antaranya:<sup>93</sup>

##### a. Raya

Raya adalah tokoh utama dalam film *Raya dan The Last Dragon*. Raya dalam film tersebut berperan sebagai perempuan yang kuat karena ia adalah seorang pendekar yang ditugaskan menjaga permata naga oleh ayahnya. Ayahnya adalah ketua benja atau pemimpin negeri Hati yang suatu ketika berubah menjadi batu karena permata naga yang dijaga oleh Raya telah terpecah belah. Permata naga tersebut terbelah karena diperebutkan oleh 4 negeri yang meyakini bahwa permata naga dapat membawa kemakmuran bagi rakyatnya. Saat permata naga tersebut pecah muncul makhluk yang bernama druun. Druun mengubah orang yang disentuhnya menjadi batu dan membuat kerusakan di lingkungan sekitarnya. Raya sedih dan merasa bersalah atas perbuatannya tersebut hingga ia harus menjalankan misi untuk mengembalikan ayahnya dengan cara memusnahkan druun dan menyatukan pecahan permata naga yang telah dibawa oleh ketua suku 4 negeri yaitu negeri Taring, Cakar, Ekor dan Tulang.

##### b. Sisu

Sisu adalah naga terakhir yang diceritakan dapat membantu mengembalikan permata naga. Film *Raya and The Last Dragon* menceritakan kisah Raya yang berjuang selama 6 tahun menemukan Sisu melalui peta yang

---

<sup>93</sup> (Online) “”<https://kompas.com/hype/read/2021/03/09/162822066/kenalan-dengan-11-karakter-ray-and-the-last-dragon-yang-kental-budaya-asia> diakses pada tanggal 16 Februari 2022. Pukul 09.15 WIB.

dimilikinya. Raya mencari Sisu di setiap ujung sungai yang tergambar dalam peta tersebut. Pada ujung sungai terakhir yang didatangi oleh Raya, ia menemukan Sisu di sungai tersebut. Sisu yang ditemui oleh Raya berbeda dengan ekspektasi yang dibayangkan sebelumnya bahwa Sisu memiliki wibawa yang berbeda. Sisu tersebut justru memiliki kepribadian yang menyenangkan dan humoris. Sisu tersebut adalah makhluk air yang memiliki kekuatan sihir yang tak terkalahkan. Sisu juga tidak percaya bahwa ia bisa membantu Raya untuk mengembalikan Kumandra karena ia adalah satu-satunya naga terakhir yang merasa tidak memiliki kekuatan sekuat kakak-kakaknya. Hal tersebut membuat Raya terus mendorong Sisu agar percaya bahwa ia bisa melakukannya bersama Raya supaya bisa menyelamatkan Kumandra.

c. Namaari

Namaari adalah putri dari ratu negeri Taring yang memiliki kepribadian tangguh dan berjiwa kesatria. Dahulu, Namaari adalah sahabat dekat Raya yang sama-sama mempercayai adanya Sisu atau naga terakhir. Namaari memberikan Raya sebuah kalung yang berbentuk naga dan hal tersebut membuat Raya percaya bahwa Namaari adalah sahabatnya. Namun, hal tersebut dikhianati oleh Namaari karena Namaari memberi tahu tempat ia menyimpan permata naga sehingga pasukan Namaari yang pada saat itu diundang acara di negeri Hati langsung menyerang tempat tersebut untuk mendapatkan permata naga. Hal tersebut diketahui oleh seluruh pasukan negeri yang menghadiri acara tersebut hingga mereka saling berebut permata naga tersebut. Hal itu menyebabkan permata naga tersebut pecah menjadi beberapa bagian dan memunculkan druun. Druun tersebut mengubah orang yang disentuhnya menjadi batu dan kelemahan druun tersebut adalah apabila orang yang membawa pecahan permata naga tersebut, druun tidak dapat menyentuhnya karena dalam pecahan

permata naga tersebut masih terdapat sihirnya untuk menghalau druun tersebut. Namaari adalah sosok yang cinta pada naga namun ia juga punya kewajiban untuk menjaga negeri Taringnya hingga ia melakukan hal tersebut pada Raya. Oleh karena itu, setelah kejadian tersebut Namaari menjadi musuh bebuyutan Raya.

d. Kapten Boun

Kapten Boun adalah anak kecil yang menjadi kapten kapal. Ia adalah anak yang ditinggal oleh keluarganya karena terkena Druun yang menjadikan keluarganya menjadi batu. Kapten Boun memilih untuk menjauhi druun dengan menjaga kapal miliknya yang berada di perairan yang memungkinkan druun tidak dapat menyentuh air. Suatu ketika, Raya dan Sisu mendatangi kapal milik Boun untuk menghindari kejaran pasukan Namaari. Kapten Boun memiliki kepribadian yang baik dan saling membantu. Kapten Boun ikut serta untuk membantu Raya mencapai tujuannya sehingga kapten Boun juga bisa bertemu keluarganya kembali setelah Raya berhasil mengembalikan negeri Kumandra dan memusnahkan Druun.

e. Little Noi dan Ongis

Little Noi adalah bayi kecil yang kehilangan orang tuanya karena terkena druun. Little Noi diasuh oleh Ongis. Ongis adalah kera yang berjumlah tiga. Little Noi dan Ongis memiliki kelebihan yang tidak biasa. Mereka memiliki keahlian bela diri yang istimewa dan penipu yang tidak disangka. Suatu ketika, Raya terperdaya oleh Little Noi yang memiliki wajah imut sehingga ia tidak tega untuk meninggalkan Little Noi. Namun, Little Noi dan Ongis ternyata mengincar permata naga untuk dicuri dari tas Raya. Pada akhirnya, Little Noi dan Ongis terkalahkan oleh Raya dan mengikuti Raya ke kapal milik Boun. Akhir cerita, Little Noi dan Ongis membantu Raya untuk memusnahkan druun

dan mengembalikan Kumandra. Hal tersebut dirasakan oleh Little Noi yang bertemu kembali dengan orang tuanya.

f. Tuk-Tuk

Tuk-Tuk adalah nama hewan campuran antara Pillbug dan anjing Pug yang menemani Raya dari awal perjalanan Raya. Tuk-Tuk adalah hewan yang memiliki karakter setia karena ia menemani Raya dari kecil hingga dewasa dan membantu Raya untuk menemukan naga terakhir dan mewujudkan misi untuk mengembalikan Kumandra.

g. Ketua Benja (Ayah Raya)

Ayah Raya memiliki kepribadian yang bijaksana. Ia yang memiliki mimpi untuk mengembalikan negeri Kumandra. Namun, ayah Raya terkena druun hingga ia menjadi batu dan mempercayakan Raya untuk mengembalikan negeri Kumandra.

h. Virana

Virana adalah ibu dari Namaari musuh bebuyutan Raya. Virana adalah sosok pemimpin yang mencintai rakyatnya dengan karakter kuat, serta berkeyakinan kekejaman yang ditujukan kepada musuhnya adalah cara untuk melangsungkan kehidupan. Ia mendukung seluruh ide yang ditawarkan oleh putrinya Namaari untuk melindungi rakyatnya.

i. Tong

Tong adalah sosok raksasa yang berhati lembut. Walaupun ia gagah, namun ia adalah seorang yang penyayang kepada anak kecil. Hal ini karena Tong kehilangan anaknya akibat dtuun. Suatu ketika, ia bertemu dengan Little Noi yang bersama Raya hingga ia teringat dengan anaknya dan menyayangi Little Noi seperti anaknya sendiri. Tong adalah salah satu pembawa pecahan permata naga yang dibutuhkan Raya. Akhir cerita, Tong memberikan potongan



permata naga tersebut kepada Raya dan ia ikut serta membantu Raya mengumpulkan potongan permata naga lainnya dan setelah berhasil ia pun bertemu dengan anaknya kembali.

j. Druun

Druun adalah sosok yang lahir dari perselisihan manusia. Druun dapat mengubah orang yang disentuhnya menjadi batu. Druun tidak berbentuk dan dapat terhalang oleh air dan potongan permata naga. Druun dapat dihancurkan dengan permata naga yang utuh dengan kekuatan naga terakhir.

5. Pengisi Suara Film *Raya and The Last Dragon*

Berikut ini adalah tabel tokoh dan pengisi suaranya dalam film *Raya and The Last Dragon* di antaranya:

Tabel 3.1 Pengisi suara dalam film animasi *Raya and The Last Dragon*

NO	Tokoh	Pengisi Suara
1	Raya	Kelly Marie Tan
2	Sisu (Naga terakhir)	Awkwafina
3	Namaari	Gemma Chan
4	Kapten Boun	Izaac Wang
5	Little Noi	Thalia Tran
6	Tuk-Tuk	Alan Tudyk
7	Ketua Benja (Ayah Raya)	Daniel Dae Kim
8	Virana	Sandra Oh
9	Tong	Benedict Wong

## 6. Sinopsis Film *Raya and The Last Dragon*

Film *Raya and The Last Dragon* menceritakan tentang kisah perjuangan tokoh yang bernama Raya dalam menemukan naga terakhir. Naga terakhir tersebut bernama Sisudatu. Dahulu kala, Kumandra adalah negeri dengan penduduk yang harmonis. Lalu, muncullah makhluk bernama Druun yang mengusik ketenangan penduduk Kumandra. Saat hal itu terjadi, para naga mengumpulkan sihir mereka menjadi satu dan membentuk sebuah permata naga yang dapat mengalahkan Druun dan mengembalikan penduduk yang berubah menjadi batu dapat hidup kembali kecuali para naga. Permata naga tersebut masih diincar oleh kelima negeri yang terpecah belah yang semula bersatu pada negeri Kumandra yaitu Hati, Taring, Tulang, Cakar dan Ekor.

Dalam kurun waktu 500 tahun kemudian, pemimpin negeri Hati yang bernama ketua Benja mengajari putrinya yang bernama Raya untuk terus berlatih karena negeri Hati memiliki permata naga yang harus dijaga. Ayah Raya tersebut adalah sosok yang bijaksana dan baik hati. Ayah Raya memiliki keyakinan yang kuat bahwa Kumandra dapat bersatu lagi. Berdasarkan keyakinan yang kuat tersebut, ayah Raya mengadakan acara untuk mengajak negeri yang telah terpecah belah bisa bersatu kembali membentuk Kumandra.

Acara tersebut mempertemukan Raya dengan Namaari. Namaari adalah putri dari ratu negeri Taring. Selama acara tersebut berlangsung, Raya berteman dengan Namaari. Namaari adalah putri ratu negeri Taring. Namaari dan Raya sama-sama memiliki kesamaan yaitu memiliki kepercayaan adanya naga terakhir atau Sisu. Kemudian, Namaari pun memberikan sebuah kalung yang berliontin bentuk naga. Mereka saling bercerita satu sama lain. Cerita dari Namaari adalah adanya sebuah legenda yang mengatakan bahwa Sisu masih ada hingga sekarang dan ia dapat dipanggil dan dijumpai di salah satu ujung sungai yang ditunjukkan dalam sebuah peta.

Raya pun percaya dengan Namaari dan menunjukkan kepadanya tempat ia menjaga permata naga.<sup>94</sup>

Setelah mengetahui tempat penyimpanan permata naga tersebut, Namaari pun menyerang bersama pasukannya. Hal tersebut diketahui oleh seluruh undangan acara di negeri Hati tersebut. Melihat hal tersebut, negeri-negeri lainnya turut memperebutkan permata naga tersebut hingga permata naga terpecah belah dan memunculkan sosok druun lagi. Druun mengubah orang yang disentuhnya menjadi batu dan orang yang masih membawa potongan permata naga tersebut tidak dapat disentuh oleh druun karena masih terdapat sihir di potongan permata naga tersebut. Lalu, para pemimpin negeri tersebut masing-masing membawa potongan permata naga tersebut karena mereka masih percaya bahwa potongan permata naga tersebut dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya.

Hal tersebut menjadikan Raya merasa bersalah karena sudah menghancurkan permata naga tersebut. Ia pun ingin mengembalikan ayahnya kembali dan mewujudkan cita-cita ayahnya mempersatukan kembali negeri Kumandra. Perjuangan tersebut diawali oleh pengembaraan Raya bersama sahabatnya yang bernama Tuk-Tuk. Ia memulai pengembaraannya dengan mencari keberadaan Sisu atau naga terakhir yang tergambar di peta yang dimilikinya. Selama 6 tahun, ia telah berada di ujung sungai terakhir dan akhirnya ia menemukan Sisu di sungai tersebut dengan ritual panggilan yang dilakukan oleh Raya. Setelah bertemu dengan Sisu, Raya pun menceritakan alur masalahnya kepada Sisu. Sisu kemudian membantu Raya untuk mengembalikan Kumandra dan memusnahkan Druun. Sisu dan Raya mencari potongan permata naga dan mendapatkan potongan permata naga pertama di wilayah negeri Ekor. Keberadaan Raya diketahui oleh Namaari hingga mereka berhasil meloloskan diri dengan menaiki

---

<sup>94</sup> (Online) [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raya\\_and\\_the\\_Last\\_Dragon](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raya_and_the_Last_Dragon) diakses pada tanggal 17 Februari 2022. Pukul 08.00 WIB.

perahu milik kapten Boun. Mereka berteman hingga perjalanan akhir pengembaraan Raya. Tempat kedua adalah negeri Cakar, ia bertemu dengan seorang pencuri yang masih bayi yang bernama Little Noi dan 3 ekor monyet yang bernama Ongis. Raya tertipu oleh kelucuan dari bayi Little Noi yang ternyata ia mengincar permata naga yang ada di dalam tas Raya. Little Noi dan Ongis berhasil mencuri 2 potongan permata naga yang dibawa oleh Raya. Namun, Raya kembali mendapatkan potongan permata naga tersebut serta membuat Little Noi dan Ongis memiliki kesepakatan untuk membantu dan menyelamatkan Raya mengambil potongan permata naga yang dibawa oleh ketua negeri Cakar. Mereka pun berhasil mendapatkan potongan permata naga tersebut dan melanjutkan perjalanan ke wilayah negeri Tulang bersama Little Noi dan Ongis.

Saat di negeri Tulang, Sisu memiliki ide untuk membujuk ketua negeri Tulang dengan membawakan hadiah berharap ketua negeri Tulang membalas kebaikan Sisu dengan mengembalikan potongan permata naga kepada Raya. Ide tersebut ditentang oleh Raya karena ia tidak percaya dengan rencana Sisu tersebut dapat berhasil. Sisu bersikeras untuk tetap menjalankan misinya tersebut dan dikejar Raya hingga mereka berdua tertangkap jebakan yang disediakan oleh penduduk terakhir negeri Tulang. Penduduk terakhir negeri Tulang bernama Tong. Tong adalah satu-satunya penduduk yang tersisa di negeri Tulang karena penduduk yang lainnya terkena oleh Druun dan berubah menjadi batu. Little Noi, Kapten Boun dan Ongis menyelamatkan Raya dan Sisu dari jebakan yang dibuat oleh Tong. Ketika Raya dan Sisu berdebat, ternyata pasukan Namaari sudah sampai di negeri Tulang dan berencana mengajak rakyat negeri Tulang untuk melawan Raya. Raya pun memiliki ide untuk melawan Namaari sendiri dan meminta Tong mengamankan Sisu dari pandangan Namaari. Namun, Sisu melihat Raya melawan Namaari kewalahan dan membantu Raya dengan menampakkan diri sebagai Sisu atau Naga dan Raya pun selamat karena Namaari tidak percaya bahwa

yang dilihatnya adalah benar-benar Sisu. Melihat kesempatan tersebut, Sisu langsung membawa lari Raya dari pandangan Namaari.

Tempat terakhir tujuan Raya mencari potongan permata naga adalah negeri Taring. Negeri Taring memiliki pemimpin yang bernama Virana atau ibu dari Namaari. Virana pun mendengar cerita dari Namaari bahwa ia telah melihat Sisu kemudian Virana berencana untuk mengambil semua potongan permata naga yang telah didapatkan oleh Raya dan mengambil Sisu. Hal tersebut dilakukan agar negeri Taring tidak disalahkan atas kejadian masa lalu yang telah terjadi. Saat Virana merencanakan strategi untuk menyerang Raya dan Sisu, Raya pun juga melakukan hal sebaliknya. Raya berencana untuk menyerang Namaari dengan strategi pertarungannya namun Sisu berencana mendatangi Namaari secara baik-baik dengan membawa hadiah berupa kalung liontin yang berbentuk naga yang pernah diberikan oleh Namaari kepada Raya dahulu. Sisu yakin bahwa Namaari bisa percaya kepada Raya dan ia memberikan potongan permata naga kepada Raya dan membantu untuk mengembalikan negeri Kumandra.

Akhirnya, Raya melakukan rencana yang disusun oleh Sisu. Hal tersebut berakhir tragis karena Namaari memanah Sisu dan jatuh ke sungai. Hal tersebut mengakibatkan air yang mengalir di sungai menghilang, Druun semakin kuat dan cahaya dalam potongan permata naga yang diperoleh Raya mulai memudar. Melihat kejadian tersebut, Raya diliputi rasa kemarahan dan bertarung di wilayah negeri Taring. Little Noi, Ongis, Tong dan Kapten Boun sibuk menyelamatkan warga dari kepungan Druun. Raya terus menyerang Namaari dan menyalahkannya karena kejadian di masa lalu.

Raya kemudian teringat kata Sisu bahwa untuk mengalahkan Druun mereka harus memiliki rasa saling percaya. Raya pasrah dan mengambil langkah pertama dengan memberikan potongan permata naga dan mempercayai Namaari untuk

menyatukan potongan permata naga. Hal itu diikuti oleh Tong, Kapten Boun, Little Noi dan Ongis kemudian mereka pun tersentuh oleh Druun dan berubah menjadi batu. Namaari pun menyusun potongan permata naga tersebut dan Namaari pun ikut bergabung bersama Raya dan berubah menjadi batu. Pada awalnya, permata naga tersebut tidak bekerja dan tidak menunjukkan pengaruh apa-apa. Selang beberapa waktu kemudian, muncul cahaya di permata naga tersebut hingga cahaya tersebut menyebar ke seluruh wilayah Kumandra. Cahaya tersebut memusnahkan Druun dan mengembalikan orang bahkan naga yang semula jadi batu menjadi hidup kembali. Akhir cerita, Raya menemui ayahnya yang telah kembali hidup seperti semula setelah menjadi batu akibat Druun. Hal tersebut disambut haru oleh ayahnya. Raya pun memiliki kejutan untuk ayahnya karena ia datang bersama seluruh rakyat yang dahulu berselisih dan bersama para naga yang kini mendatangi negeri Hati untuk membangun kembali negeri Kumandra seperti yang dicita-citakan oleh ayahnya Raya.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Raya and The Last Dragon***

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *Raya and The Last Dragon* adalah sebagai berikut:

### **1. Jujur**

Menurut Eka, jujur adalah sikap yang mencerminkan seseorang dapat dipercaya dalam melakukan suatu perkataan maupun perbuatan.<sup>95</sup> Jujur merupakan salah satu sikap atau tindakan yang mengungkapkan bahwa seseorang memiliki kepribadian yang apa adanya. Seseorang tersebut berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang dialami atau diketahui.

---

<sup>95</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dik., "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan", *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Desember, 2017), 208.

Film *Raya and The Last Dragon* merupakan salah satu film animasi yang mengandung nilai pendidikan karakter yaitu jujur. Hal ini terlihat dalam adegan yang menunjukkan bahwa ia yang menyebabkan pecahnya permata naga.



Gambar 3.1

Adegan menit ke 00:23:54

Raya: “Kalau boleh jujur, aku sangat membutuhkan bantuanmu. Aku berbuat kesalahan, aku percaya seseorang yang tak seharusnya dipercaya dan kini dunia hancur. Sisudatu aku hanya ingin sekali ba-ku kembali. Kumohon.”



Gambar 3. 2

Adegan menit ke 00:10:38

Ayah Raya :”Dulu kita bersatu. Harmonis sebagai satu kesatuan. Kumandra.”

Raya :”Itu sejarah kuno, Ba.”

Ayah Raya :”Namun tidak harus seperti itu. Dengar, jika kita tidak berhenti dan belajar memercayai sesama lagi, tak butuh waktu lama bagi kita untuk saling membinasakan. Ini bukanlah dunia yang ingin aku dan kau tinggali. Aku percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi. tapi seseorang harus mengambil langkah pertama. Percaya padaku ”



Gambar 3.3

Adegan menit ke 00:13:49

- Namaari : "Jadi, sampai di mana kita? Kita punya satu orang tua yang buruk dalam berkelakar. Kita wanita pejuang yang benci pakaian formal tak nyaman."
- Raya : "Dan kita penggemar berat Sisu."
- Namaari : "Ya."

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu jujur. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa adegan dan dialog yang telah disebutkan. Adegan dan dialog pertama yaitu pada saat adegan Raya yang menunjukkan bahwa ia jujur dalam lubuk hatinya dan mengakui kesalahannya dan sangat berharap agar Sisu muncul di sungai terakhir yang dikunjungi oleh Raya. Raya jujur karena ia mengakui kesalahannya yang diperbuat yang menyebabkan pecahnya permata naga. Ia ingin ayahnya yang menjadi batu karena Druun kembali seperti semula lagi sehingga ia mencari Sisu dan berharap Sisu dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Adegan dan dialog kedua yaitu pada saat Raya dan ayahnya berbincang-bincang sebelum menghadiri pertemuan dari seluruh negeri yang terpecah belah. Ayah Raya jujur kepada Raya yang ditunjukkan dengan percakapan mereka. Ayah Raya jujur dalam lubuk hatinya bahwa ia tidak ingin tinggal dan hidup dalam keadaan buruk tersebut. Ayah Raya ingin mengembalikan negeri Kumandra lagi dan bersatu membentuk negeri Kumandra sehingga persatuan dapat tercipta di negeri tersebut dan



tidak ada perpecahan yang terjadi lagi. Hal tersebut sempat diragukan oleh Raya karena masing-masing negeri saling mengunggulkan negeri sendiri sehingga kecil kemungkinan apabila bersatu kembali membentuk negeri Kumandra. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Raya memiliki karakter yang jujur karena ia mengutarakan isi hatinya kepada Raya bahwa ia ingin menyatukan kembali negeri yang terpecah sehingga dapat bersatu kembali membentuk negeri Kumandra.

Adegan dan dialog ketiga yaitu pada saat Raya dan Namaari bercerita saat pertemuan seluruh negeri di negeri Hati. Namaari bercerita bahwa ia adalah seorang wanita yang memiliki orang tua yang pandai berkelakar dan ia pun membenci pakaian formal yang digunakannya. Hal tersebut disetujui dan dirasakan oleh Raya. Adegan dan dialog tersebut menunjukkan bahwa Raya dan Namaari memiliki karakter jujur yang tergambar dalam adegan dan dialog tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa adegan dan dialog yang telah dipaparkan di atas sebagai bukti bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu jujur.

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap atau tindakan yang mencerminkan tentang saling menghargai satu sama lain dan menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu keberagaman. Toleransi juga dapat dikatakan sebagai hasil sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan baik dari segi agama, etnis, budaya dan lain-lain.<sup>96</sup>

Dalam film *Raya and The Last Dragon*, Raya dan ayahnya memiliki cita-cita untuk mempersatukan kembali negeri Kumandra yang semula bersatu dan sekarang terpecah-belah menjadi 5 bagian yaitu negeri Hati, Taring, Ekor, Cakar dan Tulang. Oleh karena itu, Raya dan ayahnya ingin mengembalikan lima negeri tersebut menjadi

---

<sup>96</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dik., "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan", *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Desember, 2017), 208.

negeri Kumandra kembali. Usaha mengembalikan negeri Kumandra tersebut dimulai dengan mengadakan pertemuan dengan rakyat dari lima negeri tersebut



Gambar 3.4

Adegan menit ke 00:10:44

Ayah Raya: "Aku percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi. Tapi seseorang harus mengambil langkah pertama. Percaya padaku."



Gambar 3.5

Adegan menit ke 00:11:23

Ketua Benja (Ayah Raya): "Rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring. Selamat datang di Hati. Sudah terlalu lama kita telah bermusuhan, tapi ini adalah hari yang baru. Hari ini kita bisa menjadi Kumandra sekali lagi."

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raya dan ayahnya memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui niat ayah Raya yang ingin mengembalikan Kumandra dan menciptakan persatuan agar tidak saling berselisih antar satu perbedaan dengan lainnya. Raya dan ayahnya yang akan mengambil langkah pertama dalam memulai

mewujudkan kembali adanya negeri Kumandra dengan mengundang seluruh pemimpin negeri dan rakyatnya untuk berdiskusi.

Pada adegan kedua, Ayah Raya mengundang rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring untuk mengajak membentuk Kumandra kembali. Hal tersebut dilakukan agar tidak lagi terjadi perselisihan dan semua bisa hidup damai dan tenteram. Dari adegan dan dialog tersebut, menunjukkan bahwa ayah Raya memiliki jiwa toleransi yang tinggi yang ditunjukkan melalui pengadaaan pertemuan seluruh rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring. Toleransi membutuhkan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat, ayah Raya memerlukan dukungan tersebut agar bisa mencapai tujuannya yaitu mengembalikan negeri Kumandra dan memusnahkan perselisihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter berupa toleransi yang tercermin melalui tokoh ayah Raya.

### 3. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha yang menunjukkan kesungguhan seseorang dalam mencapai tujuannya.<sup>97</sup> Kerja keras merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter. Kerja keras penting ditanamkan pada generasi saat ini untuk membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi segala hal dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.6

Adegan menit ke 00:22:27

Raya : “6 tahun pencarian dan kita berakhir di kapal karam.  
Bukan pertanda buruk kan?”

<sup>97</sup> Cintya Nurika Irma, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*”, *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.



Gambar 3.7

Adegan menit ke 00:47:20

- Raya :”Terima kasih, tapi memakai pesona bayi untuk menipu orang sangatlah buruk. Baiklah dimana keluargamu?”
- Little Noi : (Menjulurkan lidah kepada Raya karena ia tak suka Raya mengalahkannya).
- Ongis : (Menggerakkan tangannya sebagai isyarat bahwa keluarga Little Noi terkena Druun).

Sikap atau nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi *Raya and The Last Dragon* salah satunya adalah kerja keras. Hal ini terlihat dalam adegan yang menggambarkan bahwa Raya memiliki sikap kerja keras. Raya bekerja keras selama 6 tahun dalam mencari sisu di setiap ujung sungai yang tergambar dalam peta yang dibawa oleh Raya. Selain itu, Raya juga bekerja keras dalam mengumpulkan potongan permata naga yang disimpan oleh setiap negeri. Negeri tersebut adalah negeri Taring, Cakar, Ekor dan Tulang. Hal tersebut diperoleh Raya dengan bersusah payah hingga akhirnya semua potongan permata naga tersebut berhasil dikumpulkan.

Hal tersebut tergambar pula dalam adegan pada saat Raya berada di negeri Cakar. Potongan permata naga yang diperoleh Raya dicuri oleh seorang bayi bernama Little Noi dan 3 ongis yang bersamanya. Kejadian tersebut membuat Raya bekerja keras untuk mengejar Little Noi dan Ongis sampai ia mendapatkan kembali potongan permata naga tersebut. Kejar-kejaran tersebut berakhir ketika Little Noi dan Ongis terjebak pada sebuah sangkar yang mengurungnya dan membuat Little Noi dan Ongis tertangkap oleh Raya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The*

*Last Dragon* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter berupa kerja keras. Hal tersebut tercermin pada tokoh Raya yang menunjukkan karakter kerja keras.

#### 4. Kreatif

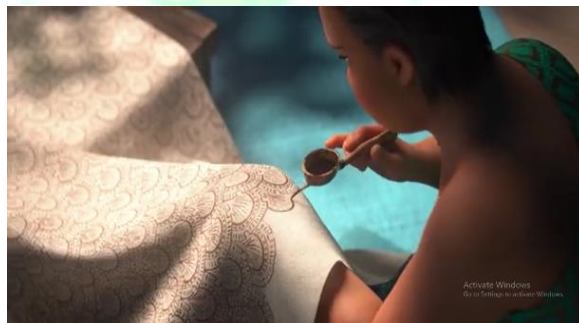
Kreatif adalah usaha seseorang untuk menciptakan sebuah hasil melalui cara berpikir serta usaha dalam menciptakan hal baru.<sup>98</sup> Kreatif dapat menumbuhkan rasa keterampilan dalam mengasah diri dengan berbagai hal yang ditemui di lingkungan sekitarnya.



Gambar 3.8

Adean menit ke 00:09:42

Ayah Raya: “Atau bagaimana dengan terasi dari Ekor, serai dari Cakar, rebung dari Tulang, cabai dari Taring dan gula aren dari Hati.”



Gambar 3.9

Adean menit ke 00:08:21 (Tidak ada dialog)

---

<sup>98</sup> Cintya Nurika Irma, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya* Iwan Setyawan”, *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.



Gambar 3.10

Adegan menit ke 00:22:22 (Tidak ada dialog)

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter salah satunya adalah kreatif. Kreatif termasuk nilai-nilai pendidikan karakter karena mengandung manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kreatif dapat mempermudah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, kreatif dapat mengasah kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut tergambar melalui beberapa adegan yang ada dalam alur cerita film *Raya and The Last Dragon*.

Sikap atau tindakan kreatif merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon*. Hal ini dibuktikan pada saat adegan Raya dan ayahnya yang memasak sup dari bahan rempah-rempah ciri khas lima negeri tersebut. Adapun rempah-rempah tersebut adalah terasi dari negeri Ekor, serai dari negeri Cakar, rebung dari negeri Tulang, cabai dari negeri Taring dan gula aren dari negeri Hati. Kegiatan tersebut dapat dikatakan kreatif karena ayah Raya menggabungkan ciri khas dari setiap negeri yang berbeda-beda. Hal tersebut menambah kesan baru yang tercipta dari sebuah perbedaan. Ayah Raya memiliki karakter kreatif dalam memasak sup tersebut.

Selain itu terdapat kegiatan membatik yang ditampilkan pada salah satu adegan film tersebut. Kegiatan membatik dilakukan oleh masyarakat negeri Taring. Membatik merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengasah kemampuan kreatif seseorang. Karakter kreatif juga dimiliki oleh karakter Raya karena kendaraan yang Raya gunakan untuk mencari Sisu dan potongan permata naga berupa hewan peliharaannya bernama Tuk-Tuk. Tuk-Tuk adalah jenis hewan campuran antara Pillbug dan anjing Pug yang dikreasikan dengan diberi setir sehingga ketika berguling, Raya bisa mengendalikan kecepatan hewan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dari beberapa adegan dan dialog yang telah dipaparkan di atas.

#### 5. Mandiri

Mandiri adalah salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki arti yaitu sikap yang menunjukkan seseorang memiliki perilaku yang pantang menyerah dan tidak mengandalkan bantuan orang lain.<sup>99</sup> Mandiri juga merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada seorang peserta didik. Penanaman nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilakukan dengan media apapun seperti film, buku materi, pembiasaan sehari-hari dan lain-lain. Media yang menarik digunakan saat ini adalah film khususnya film animasi. Film animasi tersebut dapat ditayangkan kepada peserta didik sebagai bentuk penyampaian informasi atau materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Film animasi *Raya and The Last Dragon* juga menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Hal ini terlihat jelas dalam adegan yang menunjukkan bahwa dalam memperjuangkan mengembalikan negeri kumandra, Raya berjuang secara mandiri tanpa bantuan sebuah pasukan yang jelas berbeda dengan

---

<sup>99</sup> Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*", *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.



Namaari yang memiliki pasukan. Dengan demikian, Raya memiliki jiwa mandiri yang tinggi dalam mencapai tujuannya tanpa memerlukan bantuan orang lain. Mandiri tersebut berasal dari ajaran ayahnya sejak kecil yang melatih Raya dengan berbagai keahlian sehingga ia terbiasa melakukan suatu hal dengan mandiri.



Gambar 3.11

Adegan menit ke 00:59:42

Raya : “Kau bukan siap-siapa tanpa pasukanmu.”  
 Namaari : “Turunkan senjata (mengintruksi kepada pasukannya).”



Gambar 3.12

Adegan menit ke 00:48:43

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu mandiri yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Raya. Dalam dialog tersebut, Namaari datang bersama pasukannya ke wilayah negeri Tulang untuk menyerang Raya yang sendirian tanpa pasukan. Raya pun menghadapi Namaari dan pasukannya seorang diri. Hal



tersebut menunjukkan bahwa Raya berani dan berjiwa mandiri ketika menghadapi serangan dari Namaari yang datang bersama pasukannya.

Adegan kedua yaitu pada saat Raya berada di negeri Cakar. Ia menghadapi ketua negeri Cakar sendirian. Namun, hal tersebut tidak disetujui oleh Sisu. Akhirnya, Sisu pun diam-diam juga menemui ketua negeri Cakar tanpa Raya. Hal tersebut berujung cukup buruk. Sisu hampir saja dikurung oleh ketua negeri Cakar dengan Druun hingga akhirnya Raya datang menyelamatkan Sisu dan berhasil menghindari ketua negeri Cakar. Rasa berani serta jiwa mandiri yang dimiliki oleh tokoh yang bernama Raya jelas menggambarkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* memiliki alur atau adegan yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu mandiri. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal. Mandiri dapat menjadikan seorang anak berkarakter yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya.

#### 6. Demokratis

Demokratis adalah sikap kesetaraan dalam hak dan kewajiban antara manusia.<sup>100</sup> Demokratis perlu dilakukan untuk menggali kesepakatan dengan orang lain. Demokratis diperlukan untuk mengambil suatu keputusan yang berdampak besar bagi kehidupan orang lain.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah demokratis. Hal ini terbukti dalam adegan yang menampilkan ketika Raya dan ayahnya mengumpulkan 4 ketua negeri beserta rakyatnya untuk bersatu kembali membentuk negeri Kumandra tersebut. Raya dan ayahnya ingin mengajak 4 negeri tersebut bersatu kembali membentuk negeri Kumandra.

---

<sup>100</sup> Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.



Gambar 3.13

Adegan menit ke 00:11:25

Ayah Raya: “Rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring selamat datang di Hati. Sudah terlalu lama kita telah bermusuhan tapi ini adalah hari yang baru. Hari ini kita bisa menjadi Kumandra sekali lagi.”



Gambar 3.14

Adegan menit ke 01:24:16

Raya :”Dengan melakukan satu hal yang Sisu ingin kita lakukan. Apa yang Ba-ku ingin kita lakukan, untuk akhirnya saling mempercayai dan memperbaiki ini. Tapi kita harus bersatu. Kumohon!”

Tong :”Setelah yang dia perbuat?”

Kapten Boun :”Kita takkan pernah memercayainya!”

Raya :”Kalau begitu biar aku mengambil langkah pertama.”  
(menyerahkan potongan permata naga ke tangan Namaari)

(Satu persatu teman Raya menyerahkan potongan permata naga ke tangan Namaari dan mempercayai Namaari untuk menyatukannya)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* memiliki nilai pendidikan karakter yaitu demokratis. Hal tersebut tergambar oleh tokoh ketua Benja (ayah Raya) ketika negeri Hati mengundang seluruh negeri lainnya dalam acara jamuan makanan serta dalam rangka mengajak membentuk negeri Kumandra lagi. Adegan kedua yaitu pada saat Raya menyerahkan potongan permata naga kepada Namaari yang diikuti oleh Tong, Kapten Boun, Little Noi dan Ongis. Raya mencoba mengambil keputusan tersebut karena ia teringat pesan Sisu bahwa untuk menyatukan kembali negeri Kumandra harus dengan rasa percaya satu sama lain. Keputusan tersebut diambil oleh Raya dan diserahkan kepada Namaari karena ia percaya Namaari dapat memegang kepercayaan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter berupa demokratis yang tergambar pada karakter tokoh yang bernama Raya dan Ayah Raya. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap atau tindakannya dalam mengambil sebuah keputusan yang bersifat demokratis.

## 7. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap atau perbuatan seseorang yang mencerminkan adanya keinginan untuk mengetahui suatu hal secara mendalam.<sup>101</sup> Rasa ingin tahu diperlukan untuk menambah wawasan atau pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Rasa ingin tahu dalam film *Raya and The Last Dragon* terlihat dalam adegan Raya yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika mencari keberadaan Sisu (Naga terakhir). Rasa ingin tahu Raya begitu besar hingga ia mempercayai bahwa Sisu benar ada sehingga ia mencarinya di ratusan ujung sungai yang terdapat dalam peta yang dimilikinya.

---

<sup>101</sup> Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.



Gambar 3.15

Adegan menit ke 00:21:26

Raya: "Huffft...Semoga ini tempatnya."



Gambar 3.16

Adegan menit ke 00:28:46

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Hal tersebut tergambar pada saat Raya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibuktikan dengan pencarian Sisu di setiap ujung sungai seperti yang tergambar dalam peta yang dibawa oleh Raya. Raya mencari Sisu di ratusan ujung sungai. Ia pun menemukan Sisu pada ujung sungai terakhir di wilayah Ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai rasa ingin tahu yang tergambar pada tokoh Namaari yang mencari Raya di ujung sungai negeri Ekor dan Raya yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang keberadaan Sisu yang sebenarnya.

Adegan kedua yaitu pada saat adegan tokoh yang bernama Namaari menemukan liontin kalung Raya yang jatuh di sekitar negeri Ekor. Namaari pun mengambilnya dan

memiliki keyakinan bahwa barang tersebut milik Raya. Akhirnya, Namaari pun mencari Raya di ujung sungai di negeri Ekor yang diduga Raya akan menuju ke sana. Namaari bersama pasukannya pun mencari informasi kebenaran tersebut dengan mendatangi ujung sungai tersebut. Hal tersebut dapat dihindari oleh Raya karena ia sudah menemukan Sisu di sungai tersebut dan segera meninggalkan tempat tersebut.

## 8. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah salah satu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki dorongan untuk menghargai dan mengakui hasil sesuatu dari orang lain.<sup>102</sup> Menghargai prestasi merupakan perbuatan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling peduli satu sama lain. Menghargai prestasi dapat membentuk sebuah rasa persatuan.



Gambar 3.17

Adegan menit ke 00:53:03

- Virana :”Kurasa tak baik mengancam dirimu saat tidak diperlukan.”
- Namaari :”Tapi, kau dengar jenderal. Kita kehabisan tempat. Kita perlu memperluas. Jika kita punya semua potongan permata, kita bisa lakukan itu dengan aman. Kau benar. Ini bukan keputusan emosional. Hanya itu keputusan yang bisa diambil untuk mengamankan masa depan Taring.”
- Virana :”Namaari, kau sungguh tumbuh menjadi pemimpin yang kubesarkan.”
- Namaari :”Terima kasih, Bu. Aku takkan mengecewakanmu.”

<sup>102</sup> Wiwin Ria Pramesti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga”, *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.



Gambar 3.18

Adegan menit ke 01:33:45

Sisu : ”Ketua Benja, anakmu membanggakanmu. Semoga kau tak keberatan, dia membawa beberapa teman (Seluruh rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring berdatangan).”

Film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang ditunjukkan oleh tokoh Virana ibu dari Namaari yang bangga akan kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh Namaari. Film *Raya and The Last Dragon* menceritakan kisah akhirnya dengan perdamaian 4 negeri yang terpecah belah dan membentuk kumandra. Semua negeri tersebut mengakui serta menghargai prestasi Raya yang berhasil dalam mengembalikan negeri Kumandra.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Virana mengakui prestasi putrinya yang bernama Namaari. Hal tersebut juga terjadi pada adegan saat seluruh rakyat bahkan Sisu mengakui prestasi Raya yang berhasil mengembalikan negeri Kumandra. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan karakter yaitu menghargai prestasi dalam adegan film *Raya and The Last Dragon*.

## 9. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap seseorang yang menunjukkan keamanan serta perdamaian yang dilakukan baik pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>103</sup> Cinta damai

<sup>103</sup> Deddy Febrianshari, dik., “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now”, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.



adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan agar menjadi pembiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Cinta damai dapat menyatukan perbedaan yang ada. Cinta damai mengajarkan arti persatuan melalui cara yang bersifat mendamaikan pihak yang berselisih. Hal tersebut dapat dilakukan dengan rasa lapang dada menerima apapun yang telah terjadi dan menata rencana selanjutnya dengan bahagia.



Gambar 3.19

Adegan menit ke 00:09:56

Raya : “Kita akan meracuni mereka?”  
 Ayah Raya : “Tidak, kita takkan meracuni mereka dan kita takkan melawan mereka. Kita akan berbagi makanan dengan mereka.”



Gambar 3.20

Adegan menit ke 00:17:15

Ketua Benja (Ayah Raya) :”Dengar aku, kita punya pilihan. Kita bisa saling memecah belah atau kita bisa bersatu membangun dunia yang lebih baik. Belum terlambat, aku masih percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi.”

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah cinta damai. Hal ini terlihat dalam film *Raya and The Last Dragon*

pada saat adegan Raya dan ayahnya bercerita bahwa ayahnya menginginkan kembalinya negeri Kumandra bersatu kembali tanpa ada permusuhan antara negeri satu dengan lainnya. Ayahnya mengungkapkan bahwa ia tidak ingin tinggal dalam suasana lingkungan yang saling bermusuhan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai. Hal ini dibuktikan pada saat adegan ayah Raya dan Raya menyiapkan hidangan makanan untuk acara undangan di negeri Hati. Raya dan ayahnya membicarakan mengenai perselisihan yang telah terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mengganggu ayahnya yang memiliki cita-cita untuk mengembalikan negeri Kumandra. Ayah Raya mengharapkan seluruh negeri yang berselisih seperti negeri Taring, Cakar, Ekor, Tulang dan Hati dapat bersatu padu membentuk negeri Kumandra. Hal tersebut dilakukan agar tidak adanya perseteruan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

#### 10. Peduli Lingkungan dan Sosial

Peduli lingkungan adalah sikap seseorang dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya serta mencegah potensi apapun yang dapat merusaknya.<sup>104</sup> Peduli lingkungan berkaitan dengan peduli sosial. Peduli sosial adalah sikap seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>105</sup> Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan yang sering berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Peduli sosial berfokus pada hubungan antar manusia sedangkan peduli lingkungan berfokus pada perhatian terhadap lingkungan tempat tinggal maupun sekitarnya.

---

<sup>104</sup> Deddy Febrianshari, dik., "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.

<sup>105</sup> Deddy Febrianshari, dik., "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.





Gambar 3.21

Adegan menit ke 00:28:27

- Raya : “Tunggu, kau menyentuh potongan permata ini dan itu Memberimu kekuatan. Tahu artinya ini, kan?”
- Sisu : “Aku tak lagi butuh lampu malam?”
- Raya : “Apa? Tidak! Kau masih terhubung dengan sihir permata artinya kau masih bisa pakai untuk menyelamatkan dunia. Jika kita bisa dapatkan potongan lainnya atau bisa pasang lagi dan menyingkirkan Druun dan mengembalikan Ba-ku kembali.”
- Sisu : “Dan mengembalikan seluruh Kumandra.”



Gambar 3.22

Adegan menit ke 00:54:40

- Raya :”Lihat sekeliling. Kita adalah dunia yatim piatu karena manusia tak berhenti memperebutkan permata. Mau tahu kenapa naga-naga lain tak kembali? Karena manusia tak layak menerima mereka. Satu-satunya yang penting bagiku adalah mengembalikan Ba-ku.”
- Sisu :”Tapi kau bisa mengubahnya.”

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Raya yang memiliki karakter tersebut. Raya memiliki karakter peduli lingkungan dan sosial yang tergambar pada kepedulian Raya terhadap lingkungan dan orang-orang

sekitarnya yang rusak akibat Druun. Saat Raya melihat kerusakan tersebut, ia memiliki niat yang kuat untuk memusnahkan Drunn. Raya juga memberikan dorongan semangat kepada temannya yaitu kapten Boun yang kehilangan keluarganya akibat Drunn. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raya memiliki rasa peduli lingkungan dan peduli sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Adegan kedua yaitu pada saat Raya dan Sisu saling mencurahkan isi hati setelah dari negeri Cakar. Sisu tidak menyangka bahwa ketua negeri Cakar tega membohonginya dan menjebaknya. Ia pun bercerita kepada Raya dengan rasa yang kesal dan tidak percaya. Raya pun juga menanggapi curahan hati Sisu dengan mengingat kejadian saat ia masih berteman dengan Namaari. Ia juga tidak menyangka bahwa Namaari dapat menjebaknya. Raya pun juga berkeluh kesah kepada Sisu karena manusia saat itu memperebutkan permata naga hingga mengorbankan keselamatan orang lain. Raya hanya ingin mengembalikan ayahnya dan putus asa jika harus mengembalikan Kumandra. Hal tersebut ditanggapi oleh Sisu yang menyakinkan bahwa Raya bisa mengembalikan keadaan seperti semula dan mengembalikan Kumandra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan dan sosial. Hal tersebut ditunjukkan pada saat adegan Raya dan Sisu yang saling bertekad kuat untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan memusnahkan druun sehingga bisa mengembalikan ayahnya Raya dan menciptakan negeri Kumandra kembali.

## 11. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang mencerminkan selalu melaksanakan hak dan kewajiban yang dilakukan baik pada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan lain-lain.<sup>106</sup> Tanggung jawab termasuk nilai pendidikan karakter karena tanggung jawab dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditanamkan melalui berbagai media. Salah satu media tersebut adalah film animasi.



Gambar 3.23

Adegan menit ke 00:16:30

Raya: "Kau tidak boleh mengambil permata Sisu"



Gambar 3.24

Adegan menit ke 01:34:22

Raya: "Ba, Selamat datang di Kumandra."

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi *Raya and The Last Dragon*. Hal ini tergambar dalam karakter tokoh Raya yang memiliki rasa tanggung jawab. Pada adegan pertama, Raya bertanggung

<sup>106</sup> Deddy Febrianshari, dik., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompok Punch Zaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.

jawab terhadap amanah yang telah diwariskan kepada keluarganya untuk menjaga permata naga. Rintangan dalam menjaga permata naga tersebut terjadi ketika Raya mengenal Namaari putri dari negeri Taring yang diam-diam juga mengincar permata naga yang telah dijaga. Akhirnya, Raya terjebak dalam tindakan Namaari yang seolah-olah percaya dengan tulus kepada Raya. Raya pun mempercayai Namaari dan menunjukkan permata naga kepadanya. Hal tersebut dijadikan peluang atau kesempatan oleh Namaari untuk menguasai permata naga tersebut dan mengakibatkan perkelahian antar Raya dan Namaari yang bersama pasukannya. Raya bersikeras dan mengerahkan seluruh tenaganya agar permata naga tersebut tidak berhasil direbut oleh Namaari, namun usaha Raya tersebut sia-sia karena keberadaan permata naga tersebut telah diketahui oleh seluruh negeri dan menyebabkan pecahnya permata naga tersebut dan memunculkan makhluk bernama Druun.

Adegan dan dialog kedua yaitu pada saat Raya bertanggung jawab setelah ia merasa bersalah ketika memberi tahu keberadaan permata naga yang dijaga oleh keluarganya kepada sahabatnya Namari yang diam-diam mengincar permata naga tersebut. Namaari memberi tahu kepada keluarganya dari negeri Taring yang kemudian menyerang Raya dan memperebutkan permata naga tersebut hingga keberadaan permata naga tersebut diketahui oleh seluruh negeri Taring, Cakar, Ekor dan Tulang hingga mereka memperebutkan permata naga tersebut hingga terpecah belah dan menjadi sebab kemunculan drunn. Drunn tersebut merusak lingkungan dan orang di sekitarnya dan mengubahnya menjadi batu. Salah satu orang yang terkena drunn tersebut adalah ayahnya Raya. Kesedihan yang dialami Raya ketika dampak buruk terkena ayahnya menjadikan Raya memiliki keinginan yang kuat untuk mengembalikan ayahnya dan mewujudkan cita-cita ayahnya mengembalikan negeri Kumandra. Dalam berjuang mengembalikan ayahnya mengerahkan seluruh tenaga

yang dimilikinya hingga ia berhasil mengembalikan ayahnya dan menyatukan kembali negeri Kumandra.

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang tercermin pada tokoh Raya yang berhasil mengembalikan keadaan dan lingkungannya menjadi seperti semula. Upaya tersebut dilakukan dengan penuh tantangan dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga dapat terwujud dengan baik.



## BAB IV

### REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK SD/MI DALAM FILM *RAYA AND THE LAST DRAGON*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili dan perwakilan.<sup>107</sup> Representasi dapat juga dikatakan sebagai perwakilan atas gambaran yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengetahui maknanya. Representasi dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun makna nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan yang membentuk karakter pada diri seorang siswa. Karakter tersebut seperti kerja keras, pantang menyerah, tolong-menolong dan lain-lain. Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut akan mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui berbagai cara. Para pakar pendidikan pada umumnya berpendapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter berasal dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setiap siswa.<sup>108</sup> Jadi, pendidikan karakter bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik khususnya siswa SD/MI yang mengalami karakteristik tersendiri.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Dari beberapa nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dapat ditanamkan khususnya kepada anak SD/MI usia 7-12 tahun. Hal ini sebagai bentuk perwujudan dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagai bentuk penanaman karakter untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>107</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1200.

<sup>108</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 23-25.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan di segala media yang berkembang saat ini. Salah satu media tersebut adalah film. Berbagai jenis film cocok digunakan sebagai media pembelajaran tergantung kebutuhan yang diperlukan. Salah satu jenis film yang cocok digunakan untuk anak SD/MI adalah film animasi. Film animasi dapat menarik minat anak SD//MI karena konsep visual serta alur ceritanya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari anak usia sekolah dasar. Salah satu film animasi yang relevan dengan hal tersebut adalah film animasi *Raya and The Last Dragon*. Film *Raya and The Last Dragon* mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter seperti jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Raya and The Last Dragon* yang telah dipaparkan peneliti, maka dapat dikaitkan dengan representasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*. Representasi tersebut berhubungan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar dan tugas perkembangannya. Berikut ini karakteristik anak usia SD/MI yang berhubungan dengan representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Raya and The Last Dragon*. Di antaranya sebagai berikut:

A. Menguasai Keterampilan serta Beraktivitas Fisik dalam Melakukan Kegiatan Permainan.

Karakteristik anak usia sekolah dasar salah satunya adalah menguasai keterampilan serta beraktivitas fisik dalam melakukan permainan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon* yaitu kreatif. Kreatif adalah usaha seseorang untuk menciptakan sebuah hasil melalui cara berpikir serta usaha dalam menciptakan hal baru.<sup>109</sup> Kreatif dapat menumbuhkan rasa keterampilan dalam mengasah diri dengan berbagai hal yang ditemui di lingkungan sekitarnya. Berikut ini beberapa adegan dan dialog yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter kreatif dalam film *Raya and The Last Dragon* :

---

<sup>109</sup> Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*", *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.

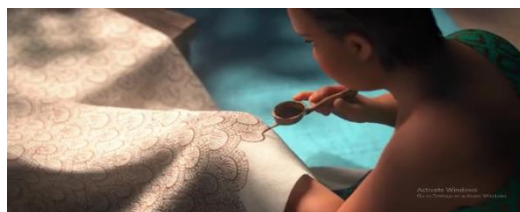




Gambar 4.1

Adegan menit ke 00:09:42

- Ayah Raya :”Aku senang kau merasa siap Embun, karena ada hal yang ingin ku katakan. Negeri-negeri lain sedang menuju ke sini sekarang juga.”
- Raya :”Sungguh? Baik. kita bisa melakukannya. Aku siap. Aku tahu persis cara menghentikan mereka.”
- Ayah Raya :”Masa? Katakan apa yang kau tahu tentang negeri yang lainnya.”
- Raya :”Pertama, Ekor. Gurun terik dengan tentara bayaran licik yang bertarung kotor. Kedua, cakar. Pasar terapung yang terkenal dengan jual beli cepat dan petarung dengan tangan yang lebih cepat. Ketiga, Tulang. Hutan bambu dingin yang dijaga oleh prajurit yang sangat besar dan kapak raksasa mereka. Keempat, Taring. Musuh terberat kita. Seluruh bangsa yang dilindungi oleh pembunuh garang dan kucing mereka yang bahkan lebih garang. Baik, kita akan butuh busur dan pelontar. Bagaimana dengan pelontar berapi?.”
- Ayah Raya :”Atau bagaimana dengan terasi dari Ekor, serai dari Cakar, rebung dari Tulang, cabai dari Taring dan gula aren dari Hati.”
- Raya :”Apa kita akan meracuni mereka?.”
- Ayah Raya :”Tidak, kita takkan meracuni mereka dan kita takkan melawan mereka. Kita akan berbagi makanan dengan mereka.”



Gambar 4.2

Adegan menit ke 00:08:21 (Tidak ada dialog)

Gambar tersebut adalah gambar pada saat rakyat negeri Taring yang sedang melakukan kegiatan yaitu membatik. Membatik merupakan salah satu aktivitas yang menunjukkan nilai pendidikan kreatif karena mengasah keterampilan dan meningkatkan kreativitas seseorang.





Gambar 4.3

Adegan menit ke 00:22:22 (Tidak ada dialog)

Gambar tersebut adalah gambar hewan peliharaan Raya yang bernama Tuk-Tuk. Ia dapat berguling dengan cara melingkarkan badannya dan berguling dengan dilindungi cangkangnya. Tuk-tuk menjadi sahabat Raya yang menemaninya saat berjuang menemukan Sisu (Naga Terakhir) dan mengembalikan Kumandra. Dalam tampilan gambar tersebut, tampak bahwa Raya memberikan setir kepada Tuk-Tuk seperti setir motor sehingga dapat dikendalikan oleh Raya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan kreatif yang tampak pada Tuk-Tuk yang dikreasikan oleh Raya dalam tampilan gambar tersebut.

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter. Salah satunya adalah kreatif. Kreatif termasuk nilai-nilai pendidikan karakter karena mengandung manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kreatif dapat mempermudah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, kreatif dapat mengasah kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut tergambar melalui beberapa adegan yang ada dalam alur cerita film *Raya and The Last Dragon*.

Sikap atau tindakan kreatif merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon*. Hal ini dibuktikan pada saat adegan Raya dan ayahnya yang memasak sup dari bahan rempah-rempah ciri khas lima negeri tersebut. Adapun rempah-rempah tersebut adalah terasi dari negeri Ekor, serai dari negeri Cakar, rebung dari negeri Tulang, cabai dari negeri Taring dan gula aren dari negeri Hati. Kegiatan tersebut dapat dikatakan kreatif karena ayah Raya menggabungkan ciri khas bahan rempah-rempah dari setiap negeri yang berbeda-beda. Hal tersebut menambah kesan baru yang tercipta dari sebuah perbedaan. Ayah Raya memiliki karakter kreatif dalam memasak sup tersebut.

Selain itu terdapat kegiatan membatik yang ditampilkan pada salah satu adegan film tersebut. Kegiatan membatik dilakukan oleh masyarakat negeri Taring. Membatik merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengasah kemampuan kreatif seseorang. Karakter kreatif juga dimiliki oleh karakter Raya karena kendaraan yang Raya gunakan untuk mencari Sisu dan potongan permata naga berupa hewan peliharaannya bernama Tuk-Tuk. Tuk-Tuk adalah jenis hewan campuran antara Pillbug dan anjing Pug yang dikreasikan dengan diberi setir sehingga ketika berguling, Raya bisa mengendalikan kecepatan hewan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter kreatif dari beberapa adegan dan dialog yang telah dipaparkan di atas.

Berdasarkan paparan data yang telah diperoleh peneliti di atas, hal tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik dan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu menguasai keterampilan serta beraktivitas fisik dalam melakukan kegiatan permainan. Anak usia sekolah dasar akan mengasah kemampuan dirinya melalui keterampilan yang memerlukan nilai pendidikan karakter, yaitu kreatif. Anak SD/MI yang berkarakter kreatif akan lebih mudah dalam menguasai keterampilan baik dalam beraktivitas fisik seperti melakukan kegiatan permainan dalam proses pembelajaran. Kreatif dapat dilakukan oleh anak SD/MI dalam proses pembelajaran melalui materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Anak SD/MI dapat mengasah kemampuan kreatifnya dengan berbagai materi tersebut.

Dalam film *Raya and The Last Dragon*, kreatif dicerminkan melalui tokoh Raya dan ayahnya. Ayah Raya kreatif dalam menciptakan resep makanan yang berasal dari 5 negeri, yaitu terasi dari negeri Ekor, serai dari negeri Cakar, rebung dari negeri Tulang, cabai dari negeri Taring dan gula aren dari negeri Hati. Selain itu, Raya kreatif dalam memanfaatkan hewan peliharaannya yang bernama Tuk-Tuk yang beri setir oleh Raya agar ia dapat mengendalikan kecepatan Tuk-Tuk saat berguling. Dalam adegan film *Raya and The Last*

*Dragon* terdapat cuplikan kegiatan masyarakat negeri Taring yaitu membatik. Membatik adalah satu kegiatan yang mengasah kemauan kreatif seseorang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak SD/MI dapat menjadikan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter berupa kreatif sebagai kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangan yang dicapai oleh anak SD/MI, yaitu menguasai keterampilan baik dalam beraktivitas fisik dalam melakukan kegiatan permainan. Representasi yang terkandung dalam film *Raya and The Last Dragon* berupa nilai-nilai pendidikan kreatif dapat dijadikan sebagai contoh perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangan anak SD/MI yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak SD/MI dapat memenuhi tugas perkembangannya sekaligus memiliki karakter kreatif yang diperoleh sejak usia sekolah dasar. Maka dari itu, guru dapat menanamkan nilai pendidikan karakter kreatif kepada anak usia sekolah dasar melalui materi yang dipelajari seperti pada materi tentang seni budaya dan kesenian, guru dapat memberikan tugas yang dapat mengasah kemampuan kreatif. Kegiatan tersebut seperti menggambar batik, memanfaatkan barang bekas menjadi kerajinan tangan, mampu bekerja sama dalam melakukan permainan bersama teman-temannya, melukis gambar yang berhubungan dengan alam dan lain-lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan kreatif yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* berkaitan dengan karakteristik dan tugas perkembangan anak SD/MI, yaitu menguasai keterampilan serta beraktivitas fisik dalam melakukan kegiatan permainan.

## B. Membina Hidup Sehat

Karakteristik dan tugas perkembangan anak SD/MI, yaitu membina hidup sehat berkaitan dengan representasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan sosial, toleransi, dan demokratis dalam film *Raya and The Last Dragon*. Membina hidup sehat dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua baik di lembaga formal maupun nonformal. Upaya

menanamkan perilaku hidup sehat kepada anak SD/MI dapat dilakukan dengan cara saling peduli dengan lingkungannya maupun dalam lingkup sosialnya, menjunjung toleransi dan berjiwa demokratis. Hal tersebut ditunjukkan dalam adegan dan dialog dalam film *Raya and The Last Dragon* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, toleransi dan demokratis. Hal tersebut terdapat dalam paparan data dari beberapa adegan dan dialog sebagai berikut:

### 1. Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai-nilai pendidikan yang sering berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Peduli sosial berfokus pada hubungan antar manusia sedangkan peduli lingkungan berfokus pada perhatian baik terhadap lingkungan tempat tinggal maupun sekitarnya.



Gambar 4.4

Adegan menit ke 00:28:27

- Raya : “Tunggu, kau menyentuh potongan permata ini dan itu Memberimu kekuatan. Tahu artinya ini, kan?”
- Sisu : “Aku tak lagi butuh lampu malam?”
- Raya : “Apa? Tidak! Kau masih terhubung dengan sihir permata artinya kau masih bisa pakai untuk menyelamatkan dunia. Jika kita bisa dapatkan potongan lainnya atau bisa pasang lagi dan menyingkirkan Druun dan mengembalikan Ba-ku kembali.”
- Sisu : “Dan mengembalikan seluruh Kumandra.”



Gambar 4.5

Adegan menit ke 00:54:40

- Raya :”Lihat sekeliling. Kita adalah dunia yatim piatu karena manusia tak berhenti memperebutkan permata. Mau tahu kenapa naga-naga lain tak kembali? Karena manusia tak layak menerima mereka. Satu-satunya yang penting bagiku adalah mengembalikan Ba-ku.”
- Sisu :”Tapi kau bisa mengubahnya.”

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Raya yang memiliki karakter tersebut. Raya memiliki karakter peduli lingkungan dan sosial yang tergambar pada kepedulian Raya terhadap lingkungan dan orang-orang sekitarnya yang rusak akibat Druun. Hal tersebut tampak pada saat adegan Raya melihat kerusakan tersebut, ia memiliki niat yang kuat untuk memusnahkan Druun. Raya pun mencari keberadaan Sisu (naga terakhir) dan memiliki niat untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Saat bertemu dengan Sisu, Raya berharap agar Sisu dapat membantunya mengembalikan keadaan seperti semula yang sebelumnya rusak akibat Druun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raya memiliki rasa peduli lingkungan dan peduli sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Adegan selanjutnya, saat Raya dan Sisu saling mencurahkan isi hati setelah dari negeri Cakar. Sisu tidak menyangka bahwa ketua negeri Cakar tega membohonginya dan menjebaknya. Ia pun bercerita kepada Raya dengan rasa yang kesal dan tidak percaya. Raya pun juga menanggapi curahan hati Sisu dengan mengingat kejadian saat ia masih berteman dengan Namaari. Ia juga tidak menyangka bahwa Namaari dapat menjebaknya. Raya pun juga berkeluh kesah kepada Sisu karena manusia saat itu memperebutkan permata naga hingga mengorbankan keselamatan orang lain. Raya hanya ingin mengembalikan ayahnya dan putus asa jika harus mengembalikan Kumandra. Hal tersebut ditanggapi oleh Sisu yang menyakinkan bahwa Raya bisa mengembalikan keadaan seperti semula dan mengembalikan Kumandra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu peduli lingkungan dan

sosial. Hal tersebut ditunjukkan pada saat adegan Raya dan Sisu yang saling bertekad kuat untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan memusnahkan druun sehingga bisa mengembalikan ayahnya Raya dan menciptakan negeri Kumandra kembali.

## 2. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sikap atau tindakan yang mencerminkan tentang saling menghargai satu sama lain dan menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu keberagaman. Toleransi juga dapat dikatakan sebagai hasil sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan baik dari segi agama, etnis, budaya dan lain-lain.<sup>110</sup>

Dalam film *Raya and The Last Dragon*, Raya dan ayahnya memiliki cita-cita untuk mempersatukan kembali negeri Kumandra yang semula bersatu dan sekarang terpecah-belah menjadi 5 bagian yaitu negeri Hati, Taring, Ekor, Cakar dan Tulang. Oleh karena itu, Raya dan ayahnya ingin mengembalikan lima negeri tersebut menjadi negeri Kumandra kembali. Usaha mengembalikan negeri Kumandra tersebut dimulai dengan mengadakan pertemuan dengan rakyat dari lima negeri tersebut



Gambar 4.6

Adegan menit ke 00:10:44

Ayah Raya: “Aku percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi. Tapi seseorang harus mengambil langkah pertama. Percaya padaku.”

---

<sup>110</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk., “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan”, *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Desember, 2017), 208.



Gambar 4.7

Adegan menit ke 00:11:23

Ketua Benja (Ayah Raya) : “Rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring. Selamat datang di Hati. Sudah terlalu lama kita telah bermusuhan, tapi ini adalah hari yang baru. Hari ini kita bisa menjadi Kumandra sekali lagi.”

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa Raya dan ayahnya memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui niat ayah Raya yang ingin mengembalikan Kumandra dan menciptakan persatuan agar tidak saling berselisih antar satu perbedaan dengan lainnya. Raya dan ayahnya yang akan mengambil langkah pertama dalam memulai mewujudkan kembali adanya negeri Kumandra dengan mengundang seluruh pemimpin negeri dan rakyatnya untuk berdiskusi.

Pada adegan selanjutnya, saat Ayah Raya mengundang rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring untuk mengajak membentuk Kumandra kembali. Hal tersebut dilakukan agar tidak lagi terjadi perselisihan dan semua bisa hidup damai dan tenteram. Dari adegan dan dialog tersebut, menunjukkan bahwa ayah Raya memiliki jiwa toleransi yang tinggi yang ditunjukkan melalui pengadaan pertemuan seluruh rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring. Toleransi membutuhkan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat, ayah Raya memerlukan dukungan tersebut agar bisa mencapai tujuannya yaitu mengembalikan negeri Kumandra dan memusnahkan perselisihan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last*



*Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter berupa toleransi yang tercermin melalui tokoh ayah Raya.

### 3. Demokratis

Demokratis adalah sikap kesetaraan dalam hak dan kewajiban antara manusia.<sup>111</sup> Demokratis perlu dilakukan untuk menggali kesepakatan dengan orang lain. Demokratis diperlukan untuk mengambil suatu keputusan yang berdampak besar bagi kehidupan orang lain.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah demokratis. Hal ini terbukti dalam adegan yang menampilkan ketika Raya dan ayahnya mengumpulkan 4 ketua negeri beserta rakyatnya untuk bersatu kembali membentuk negeri Kumandra tersebut. Raya dan ayahnya ingin mengajak 4 negeri tersebut bersatu kembali membentuk negeri Kumandra.



Gambar 4.8

Adegan menit ke 00:11:25

Ayah Raya: “Rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring selamat datang di Hati. Sudah terlalu lama kita telah bermusuhan tapi ini adalah hari yang baru. Hari ini kita bisa menjadi Kumandra sekali lagi.”

---

<sup>111</sup> Wiwin Ria Pramesti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga”, *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.



Gambar 4.9

Adegan menit ke 01:24:16

- Raya :”Dengan melakukan satu hal yang Sisu ingin kita lakukan. Apa yang Ba-ku ingin kita lakukan, untuk akhirnya saling mempercayai dan memperbaiki ini. Tapi kita harus bersatu. Kumohon!”
- Tong :”Setelah yang dia perbuat?”
- Kapten Boun :”Kita takkan pernah memercayainya!”
- Raya :”Kalau begitu biar aku mengambil langkah pertama.”  
(menyerahkan potongan permata naga ke tangan Namaari)  
(Satu persatu teman Raya menyerahkan potongan permata naga ke tangan Namaari dan mempercayai Namaari untuk menyatukannya)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* memiliki nilai pendidikan karakter demokratis. Hal tersebut tergambar oleh tokoh ketua Benja (ayah Raya) ketika negeri Hati mengundang seluruh negeri lainnya dalam acara jamuan makanan serta dalam rangka mengajak membentuk negeri Kumandra lagi. Adegan dan dialog selanjutnya, tampak pada saat Raya menyerahkan potongan permata naga kepada Namaari yang diikuti oleh Tong, Kapten Boun, Little Noi dan Ongis. Raya mencoba mengambil keputusan tersebut karena ia teringat pesan Sisu bahwa untuk menyatukan kembali negeri Kumandra harus dengan rasa percaya satu sama lain. Keputusan tersebut diambil oleh Raya dan diserahkan kepada Namaari karena ia percaya Namaari dapat memegang kepercayaan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter berupa demokratis yang tergambar pada

karakter tokoh yang bernama Raya dan Ayah Raya. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap atau tindakannya dalam mengambil sebuah keputusan yang bersifat demokratis.

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dan sosial, toleransi dan demokratis yang terdapat dalam beberapa adegan dan dialog dalam film *Raya and The Last Dragon* memiliki keterkaitan dengan karakteristik dan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu membina hidup sehat. Anak usia sekolah dasar memang rentan terhadap beberapa penyakit yang tersebar di lingkungan sekitarnya. Akibatnya, anak SD/MI mudah terserang penyakit ringan yang dapat mengganggu kegiatan sehari-harinya. Maka dari itu, perlu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dan sosial, toleransi dan demokratis kepada anak usia sekolah dasar. Hal tersebut dapat dimulai dengan peduli terhadap lingkungan sekitarnya seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan tempat tinggal sekitarnya maupun di lingkungan sekolahnya, merawat diri sendiri dengan rajin mandi dan membersihkan badan, makan makanan bergizi, sering berolahraga dan lain-lain. Selain itu, perlu ditanamkan peduli sosial kepada anak SD/MI karena dalam membangun hidup yang sehat tidak hanya dilahirkan dari lingkungan sekitarnya saja tetapi juga didukung oleh rasa peduli di lingkup sosialnya. Anak SD/MI dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan peduli sosial seperti saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, memiliki rasa empati terhadap orang lain, saling tolong-menolong dan lain-lain. Rasa peduli lingkungan dan sosial akan lengkap apabila diiringi dengan toleransi antar sesama. Anak usia sekolah dasar dapat mulai melakukan toleransi dengan cara menghargai siapapun termasuk guru, orang tua maupun teman-temannya. Toleransi penting ditanamkan kepada anak SD/MI untuk membentuk karakter yang baik sejak dini. Toleransi mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan tidak menjadikan suatu hal sebagai

perdebatan melainkan sebagai penambah keberagaman yang indah apabila saling menghargai satu sama lain. Anak usia sekolah dasar dapat menerapkan sikap toleransi dengan berjiwa demokratis dalam menghadapi perbedaan yang ada. Demokratis dapat menjadi solusi dalam menghadapi perbedaan yang ada. Demokratis membutuhkan pihak lain dalam memutuskan suatu hal. Maka dari itu, anak usia sekolah dasar dapat menghadapi segala perbedaan yang ada dengan jiwa demokratis. Nilai pendidikan karakter demokratis akan membentuk jiwa dan karakter anak yang tidak egois, mementingkan diri sendiri, tidak mau menerima pendapat orang lain dan lain-lain.

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan sosial, toleransi dan demokratis dalam film *Raya and The Last Dragon* sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak SD/MI, yaitu membina hidup sehat. Hidup sehat dapat dimulai dari menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya sehingga akan tumbuh rasa toleransi dan demokratis yang dapat membawa dampak baik terhadap karakter anak usia sekolah dasar tersebut.

### C. Bergaul dan Bekerja dalam Kelompok Dilakukan sebagai Bagian dari Proses Belajar.

Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film *Raya and The Last Dragon* berkaitan dengan karakteristik dan perkembangan anak SD/MI, yaitu bergaul dan bekerja dalam kelompok yang dilakukan sebagai bagian dari proses belajar. Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang mencerminkan selalu melaksanakan hak dan kewajiban yang dilakukan baik pada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan lain-lain.<sup>112</sup> Tanggung jawab termasuk nilai pendidikan karakter karena tanggung jawab dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditanamkan melalui berbagai media. Salah satu media tersebut adalah film animasi.

---

<sup>112</sup> Deddy Febrianshari, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.



Gambar 4.10

Adegan menit ke 00:16:30

Raya: "Kau tidak boleh mengambil permata Sisu"



Gambar 4.11

Adegan menit ke 01:34:22

Raya: "Ba, Selamat datang di Kumandra."

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi *Raya and The Last Dragon*. Hal ini tergambar dalam karakter tokoh Raya yang memiliki rasa tanggung jawab pada saat adegan Raya yang bertanggung jawab terhadap amanah yang telah diwariskan kepada keluarganya untuk menjaga permata naga. Rintangan dalam menjaga permata naga tersebut terjadi ketika Raya mengenal Namaari putri dari negeri Taring yang diam-diam juga mengincar permata naga yang telah dijaga. Akhirnya, Raya terjebak dalam tindakan Namaari yang seolah-olah percaya dengan tulus kepada Raya. Raya pun mempercayai Namaari dan menunjukkan permata naga kepadanya. Hal tersebut dijadikan peluang atau kesempatan oleh Namaari untuk menguasai permata naga

tersebut dan mengakibatkan perkelahian antar Raya dan Namaari yang bersama pasukannya. Raya bersikeras dan mengerahkan seluruh tenaganya agar permata naga tersebut tidak berhasil direbut oleh Namaari. Namun, usaha Raya tersebut sia-sia karena keberadaan permata naga tersebut telah diketahui oleh seluruh negeri dan menyebabkan pecahnya permata naga tersebut dan memunculkan makhluk bernama Druun.

Adegan dan dialog selanjutnya, saat Raya bertanggung jawab setelah ia merasa bersalah ketika memberi tahu keberadaan permata naga yang dijaga oleh keluarganya kepada sahabatnya Namari yang diam-diam mengincar permata naga tersebut. Namaari memberi tahu kepada keluarganya dari negeri Taring yang kemudian menyerang Raya dan memperebutkan permata naga tersebut hingga keberadaan permata naga tersebut diketahui oleh seluruh negeri Taring, Cakar, Ekor dan Tulang hingga mereka memperebutkan permata naga tersebut hingga terpecah belah dan menjadi sebab kemunculan drunn. Drunn tersebut merusak lingkungan dan orang di sekitarnya dan mengubahnya menjadi batu. Salah satu orang yang terkena drunn tersebut adalah ayahnya Raya. Kesedihan yang dialami Raya ketika dampak buruk terkena ayahnya menjadikan Raya memiliki keinginan yang kuat untuk mengembalikan ayahnya dan mewujudkan cita-cita ayahnya mengembalikan negeri Kumandra. Dalam berjuang mengembalikan ayahnya mengerahkan seluruh tenaga yang dimilikinya hingga ia berhasil mengembalikan ayahnya dan menyatukan kembali negeri Kumandra.

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang tecermin pada tokoh Raya yang berhasil mengembalikan keadaan dan

lingkungannya menjadi seperti semula. Upaya tersebut dilakukan dengan penuh tantangan dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga dapat terwujud dengan baik.

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak SD/MI. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditanamkan kepada anak SD/MI melalui berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, anak SD/MI dapat bertanggung jawab melalui pemberian tugas yang sudah diberikan oleh guru, mengerjakan pekerjaan rumah, bekerja sama dalam kelompok dan tidak mengandalkan teman lain, dan lain-lain.

Film *Raya and The Last Dragon* merupakan salah satu film yang mengandung nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Hal tersebut tercermin dalam tokoh Raya yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesalahan yang telah ia lakukan pada masa lalu dan berhasil menyelesaikan permasalahannya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan perkembangan anak SD/MI, yaitu bergaul dan bekerja dalam kelompok dilakukan sebagai bagian dari proses belajar berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam film *Raya and The Last Dragon*.

#### D. Melakukan Peran Sosial Berdasarkan Jenis Kelaminnya Masing-Masing

Karakteristik dan perkembangan anak SD/MI salah satunya adalah melakukan peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing. Melakukan peran sosial dapat dilakukan dengan cara melakukan prestasi dan menghargai prestasi yang dicapai orang lain. Menghargai prestasi adalah salah satu sikap yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki dorongan untuk menghargai dan mengakui hasil sesuatu dari orang lain.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.



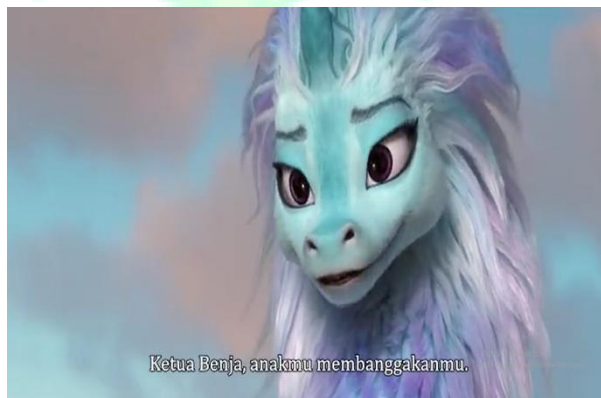
Menghargai prestasi merupakan perbuatan yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling peduli satu sama lain. Menghargai prestasi dapat membentuk sebuah rasa persatuan.



Gambar 4.12

Adegan menit ke 00:53:03

- Virana :”Kurasa tak baik mengancam dirimu saat tidak diperlukan.”  
 Namaari :”Tapi, kau dengar jenderal. Kita kehabisan tempat. Kita perlu memperluas. Jika kita punya semua potongan permata, kita bisa lakukan itu dengan aman. Kau benar. Ini bukan keputusan emosional. Hanya itu keputusan yang bisa diambil untuk mengamankan masa depan Taring.”
- Virana :”Namaari, kau sungguh tumbuh menjadi pemimpin yang kubesarkan.”  
 Namaari :”Terima kasih, Bu. Aku takkan mengecewakanmu.”



Gambar 4.13

Adegan menit ke 01:33:45

- Sisu : ”Ketua Benja, anakmu membanggakanmu. Semoga kau tak keberatan, dia membawa beberapa teman (Seluruh rakyat Ekor, Cakar, Tulang dan Taring berdatangan).”

Film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang ditunjukkan oleh tokoh Virana ibu dari Namaari yang bangga akan kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh Namaari. Film *Raya and The Last Dragon* menceritakan kisah akhirnya dengan perdamaian 4 negeri yang terpecah belah dan membentuk kumandra. Semua negeri tersebut mengakui serta menghargai prestasi Raya yang berhasil dalam mengembalikan negeri Kumandra.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Virana mengakui prestasi putrinya yang bernama Namaari. Hal tersebut juga terjadi pada adegan saat seluruh rakyat bahkan Sisu mengakui prestasi Raya yang berhasil mengembalikan negeri Kumandra. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu menghargai prestasi dalam adegan film *Raya and The Last Dragon*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menghargai prestasi berkaitan dengan karakteristik dan perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu melakukan peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing. Anak usia sekolah dasar dapat menerapkan peran sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peran sosial tersebut dapat dilakukan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat ditemukan dalam adegan dan dialog dalam film *Raya and The Last Dragon* yang mengandung nilai pendidikan karakter menghargai prestasi. Perbuatan dan tingkah laku yang dapat diterapkan oleh anak usia SD/MI yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi seperti mengakui prestasi teman apabila temannya memenangkan suatu lomba, mengasah kemampuan diri untuk terus berkarya dan berprestasi, tidak sombong apabila memiliki prestasi yang banyak dan lain-lain.

E. Mampu Berpartisipasi dalam Masyarakat dalam Hal Apapun seperti dapat Berpartisipasi melalui Belajar Membaca, Menulis, maupun Lainnya.<sup>114</sup>

Karakteristik dan perkembangan anak SD/MI, yaitu mampu berpartisipasi dalam masyarakat dalam hal apapun seperti dapat berpartisipasi melalui belajar membaca, menulis, dan lainnya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut ditunjukkan melalui beberapa adegan dan dialog dalam film *Raya and The Last Dragon* berikut ini:



Gambar 4.14

Adegan menit ke 00:22:27

Raya : “6 tahun pencarian dan kita berakhir di kapal karam. Bukan pertanda buruk kan?”



Gambar 4.15

Adegan menit ke 00:47:20

Raya :”Terima kasih, tapi memakai pesona bayi untuk menipu orang sangatlah buruk. Baiklah dimana keluargamu?”

Little Noi : (Menjulurkan lidah kepada Raya karena ia tak suka Raya mengalahkannya).

Ongis : (Menggerakkan tangannya sebagai isyarat bahwa keluarga Little Noi terkena Druun).

<sup>114</sup> Desmita, “Psikologi Perkembangan Peserta Didik” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 35-36.

Sikap atau nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi *Raya and The Last Dragon* salah satunya adalah kerja keras. Hal ini terlihat dalam adegan yang menggambarkan bahwa Raya memiliki sikap kerja keras. Raya bekerja keras selama 6 tahun dalam mencari sisu di setiap ujung sungai yang tergambar dalam peta yang dibawa oleh Raya. Selain itu, Raya juga bekerja keras dalam mengumpulkan potongan permata naga yang disimpan oleh setiap negeri. Negeri tersebut adalah negeri Taring, Cakar, Ekor dan Tulang. Hal tersebut diperoleh Raya dengan bersusah payah hingga akhirnya semua potongan permata naga tersebut berhasil dikumpulkan.

Hal tersebut tergambar pula dalam adegan pada saat Raya berada di negeri Cakar. Potongan permata naga yang diperoleh Raya dicuri oleh seorang bayi bernama Little Noi dan 3 ongis yang bersamanya. Kejadian tersebut membuat Raya bekerja keras untuk mengejar Little Noi dan Ongis sampai ia mendapatkan kembali potongan permata naga tersebut. Kejar-kejaran tersebut berakhir ketika Little Noi dan Ongis terjebak pada sebuah sangkar yang mengurungnya dan membuat Little Noi dan Ongis tertangkap oleh Raya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter berupa kerja keras. Hal tersebut tercermin pada tokoh Raya yang menunjukkan karakter kerja keras.

Selain itu, terdapat nilai pendidikan karakter cinta damai yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak SD/MI, yaitu mampu berpartisipasi dalam masyarakat dalam hal apapun seperti dapat berpartisipasi melalui belajar membaca, menulis, maupun lainnya. Cinta damai adalah sikap seseorang yang menunjukkan keamanan serta perdamaian yang dilakukan baik pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>115</sup> Cinta damai adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan agar menjadi pembiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Cinta damai dapat

---

<sup>115</sup> Deddy Febrianshari, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, (April, 2018), 93.

menyatukan perbedaan yang ada. Cinta damai mengajarkan arti persatuan melalui cara yang bersifat mendamaikan pihak yang berselisih. Hal tersebut dapat dilakukan dengan rasa lapang dada menerima apapun yang telah terjadi dan menata rencana selanjutnya dengan bahagia. Hal ini tampak pada kutipan dialog berikut ini.



Gambar 4.16

Adegan menit ke 00:09:56

Raya : “Kita akan meracuni mereka?”  
 Ayah Raya : “Tidak, kita takkan meracuni mereka dan kita takkan melawan mereka. Kita akan berbagi makanan dengan mereka.”



Gambar 4.17

Adegan menit ke 00:17:15

Ketua Benja (Ayah Raya) :”Dengar aku, kita punya pilihan. Kita bisa saling memecah belah atau kita bisa bersatu membangun dunia yang lebih baik. Belum terlambat, aku masih percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi.”

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon* adalah cinta damai. Hal ini terlihat dalam film *Raya and The Last Dragon* pada saat adegan Raya dan ayahnya bercerita bahwa ayahnya menginginkan kembalinya negeri Kumandra bersatu kembali tanpa ada permusuhan antara negeri satu dengan lainnya. Ayahnya mengungkapkan bahwa ia tidak ingin tinggal dalam suasana lingkungan yang saling bermusuhan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai. Hal ini dibuktikan pada saat adegan ayah Raya dan Raya menyiapkan hidangan makanan untuk acara undangan di negeri Hati. Raya dan ayahnya membicarakan mengenai perselisihan yang telah terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut mengganggu ayahnya yang memiliki cita-cita untuk mengembalikan negeri Kumandra. Ayah Raya mengharapkan seluruh negeri yang berselisih seperti negeri Taring, Cakar, Ekor, Tulang dan Hati dapat bersatu padu membentuk negeri Kumandra. Hal tersebut dilakukan agar tidak adanya perseteruan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter kerja keras dan cinta damai sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak SD/MI, yaitu mampu berpartisipasi dalam masyarakat dalam hal apapun seperti dapat berpartisipasi melalui belajar membaca, menulis, maupun lainnya. Hal tersebut dapat ditanamkan kepada anak SD/MI dengan melakukan kegiatan sehari-hari seperti anak dimasukkan dalam lembaga pendidikan agar bisa mempelajari dunia sekolah dan kelak ilmu yang didapatkan di sekolah dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan, tidak mudah putus asa dalam mempelajari ilmu pengetahuan, belajar setiap hari untuk mengasah kemampuan diri dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

## F. Mampu Berpikir Efektif menggunakan Sejumlah Konsep yang Diperlukan

Karakteristik dan perkembangan anak SD/MI yang berupa mampu berpikir efektif menggunakan sejumlah konsep yang diperlukan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam film *Raya and The Last Dragon*. Rasa ingin tahu adalah sikap atau perbuatan seseorang yang mencerminkan adanya keinginan untuk mengetahui suatu hal secara mendalam.<sup>116</sup> Rasa ingin tahu diperlukan untuk menambah wawasan atau pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Rasa ingin tahu dalam film *Raya and The Last Dragon* terlihat dalam adegan Raya yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika mencari keberadaan Sisu (Naga terakhir). Rasa ingin tahu Raya begitu besar hingga ia mempercayai bahwa Sisu benar ada sehingga ia mencarinya di ratusan ujung sungai yang terdapat dalam peta yang dimilikinya.



Gambar 4.18

Adegan menit ke 00:21:26  
Raya: "Huffft...Semoga ini tempatnya."



Gambar 4.19

Adegan menit ke 00:28:46 (Tidak ada dialog)

Gambar tersebut menunjukkan adegan saat Namaari menduga bahwa liontin kalung tersebut milik Raya yang terjatuh dan menjawab rasa ingin tahunya dengan mencari Raya di sekitar tempat tersebut.

<sup>116</sup> Wiwin Ria Pramesti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.



Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Hal tersebut tergambar pada saat Raya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibuktikan dengan pencarian Sisu di setiap ujung sungai seperti yang tergambar dalam peta yang dibawa oleh Raya. Raya mencari Sisu di ratusan ujung sungai. Ia pun menemukan Sisu pada ujung sungai terakhir di wilayah Ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai rasa ingin tahu yang tergambar pada tokoh Namaari yang mencari Raya di ujung sungai negeri Ekor dan Raya yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang keberadaan Sisu yang sebenarnya.

Adegan selanjutnya yaitu saat adegan tokoh yang bernama Namaari menemukan liontin kalung Raya yang jatuh di sekitar negeri Ekor. Namaari pun mengambilnya dan memiliki keyakinan bahwa barang tersebut milik Raya. Akhirnya, Namaari pun mencari Raya di ujung sungai di negeri Ekor yang diduga Raya akan menuju ke sana. Namaari bersama pasukannya pun mencari informasi kebenaran tersebut dengan mendatangi ujung sungai tersebut. Hal tersebut dapat dihindari oleh Raya karena ia sudah menemukan Sisu di sungai tersebut dan segera meninggalkan tempat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dan perkembangan anak SD/MI yang berupa mampu berpikir efektif menggunakan sejumlah konsep yang diperlukan sesuai dengan nilai pendidikan karakter, yaitu rasa ingin tahu. Hal tersebut ditunjukkan melalui adegan dan dialog yang telah dipaparkan di atas. Anak SD/MI dapat menjadikan contoh perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah diperankan oleh karakter tokoh Raya. Tokoh Raya memiliki karakter rasa ingin tahu yang terbukti melalui adegan dan dialog tersebut. Anak SD/MI dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan rasa ingin tahu seperti bertanya apabila kesulitan dalam memahami materi, memiliki tingkat nalar berpikir

yang tinggi dalam menghadapi suatu hal sehingga dapat memupuk rasa ingin tahu dalam proses belajar, memiliki keinginan yang kuat untuk menjawab kebenaran suatu hal dan lain-lain.

#### G. Mengembangkan Nilai-Nilai, Moral maupun Naluri Diri Sendiri

Karakteristik dan perkembangan anak SD/MI yang berupa mengembangkan nilai-nilai, moral maupun naluri diri sendiri sesuai dengan nilai pendidikan karakter jujur dalam film *Raya and The Last Dragon*. Menurut Eka, jujur adalah sikap yang mencerminkan seseorang dapat dipercaya dalam melakukan suatu perkataan maupun perbuatan.<sup>117</sup> Jujur merupakan salah satu sikap atau tindakan yang mengungkapkan bahwa seseorang memiliki kepribadian yang apa adanya. Seseorang tersebut berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang dialami atau diketahui.

Film *Raya and The Last Dragon* merupakan salah satu film animasi yang mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu jujur. Hal ini terlihat dalam adegan yang menunjukkan bahwa ia yang menyebabkan pecahnya permata naga.



Gambar 4.20

Adegan menit ke 00:23:54

Raya: “Kalau boleh jujur, aku sangat membutuhkan bantuanmu. Aku berbuat kesalahan, aku percaya seseorang yang tak seharusnya dipercaya dan kini dunia hancur. Sisudatu aku hanya ingin sekali ba-ku kembali. Kumohon.”

---

<sup>117</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, dkk., “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan”, *Universitas Negeri Yogyakarta*, (Desember, 2017), 208.



Gambar 4.21

Adegan menit ke 00:10:38

Ayah Raya :”Dulu kita bersatu. Harmonis sebagai satu kesatuan. Kumandra.”

Raya :”Itu sejarah kuno, Ba.”

Ayah Raya :”Namun tidak harus seperti itu. Dengar, jika kita tidak berhenti dan belajar memercayai sesama lagi, tak butuh waktu lama bagi kita untuk saling membinasakan. Ini bukanlah dunia yang ingin aku dan kau tinggali. Aku percaya kita bisa menjadi Kumandra lagi. tapi seseorang harus mengambil langkah pertama. Percaya padaku ”



Gambar 4.22

Adegan menit ke 00:13:49

Namaari :”Jadi, sampai di mana kita? Kita punya satu orang tua yang buruk dalam berkelakar. Kita wanita pejuang yang benci pakaian formal tak nyaman.”

Raya : “Dan kita penggemar berat Sisu.”

Namaari :”Ya.”

Berdasarkan adegan dan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu jujur. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa adegan dan dialog yang telah disebutkan. Adegan

dan dialog yaitu pada saat adegan Raya yang menunjukkan bahwa ia jujur dalam lubuk hatinya dan mengakui kesalahannya dan sangat berharap agar Sisu muncul di sungai terakhir yang dikunjungi oleh Raya. Raya jujur karena ia mengakui kesalahannya yang diperbuat yang menyebabkan pecahnya permata naga. Ia ingin ayahnya yang menjadi batu karena Druun kembali seperti semula lagi sehingga ia mencari Sisu dan berharap Sisu dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Adegan dan dialog selanjutnya, saat Raya dan ayahnya berbincang-bincang sebelum menghadiri pertemuan dari seluruh negeri yang terpecah belah. Ayah Raya jujur kepada Raya yang ditunjukkan dengan percakapan mereka. Ayah Raya jujur dalam lubuk hatinya bahwa ia tidak ingin tinggal dan hidup dalam keadaan buruk tersebut. Ayah Raya ingin mengembalikan negeri Kumandra lagi dan bersatu membentuk negeri Kumandra sehingga persatuan dapat tercipta di negeri tersebut dan tidak ada perpecahan yang terjadi lagi. Hal tersebut sempat diragukan oleh Raya karena masing-masing negeri saling mengunggulkan negeri sendiri sehingga kecil kemungkinan apabila bersatu kembali membentuk negeri Kumandra. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ayah Raya memiliki karakter yang jujur karena ia mengutarakan isi hatinya kepada Raya bahwa ia ingin menyatukan kembali negeri yang terpecah sehingga dapat bersatu kembali membentuk negeri Kumandra.

Adegan dan dialog selanjutnya, saat Raya dan Namaari bercerita saat pertemuan seluruh negeri di negeri Hati. Namaari bercerita bahwa ia adalah seorang wanita yang memiliki orang tua yang pandai berkelakar dan ia pun membenci pakaian formal yang digunakannya. Hal tersebut disetujui dan dirasakan oleh Raya. Adegan dan dialog tersebut menunjukkan bahwa Raya dan Namaari memiliki karakter jujur yang tergambar dalam adegan dan dialog tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa adegan dan dialog yang telah dipaparkan di atas sebagai bukti bahwa film *Raya and The Last Dragon*

mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu jujur. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak SD/MI yaitu mengembangkan nilai-nilai, moral maupun naluri diri sendiri. Anak SD/MI dapat melakukan perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan hal tersebut seperti jujur dalam perkataan yang diucapkan atau tidak sering berbohong, tidak mencontek jawaban teman lainnya, dan lain-lain.

#### H. Mampu Mandiri.

Karakteristik dan perkembangan anak SD/MI yang berupa mampu mandiri sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Mandiri adalah salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki arti, yaitu sikap yang menunjukkan seseorang memiliki perilaku yang pantang menyerah dan tidak mengandalkan bantuan orang lain.<sup>118</sup> Mandiri juga merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada seorang peserta didik. Penanaman nilai pendidikan karakter mandiri dapat dilakukan dengan media apapun seperti film, buku materi, pembiasaan sehari-hari dan lain-lain. Media yang menarik digunakan saat ini adalah film khususnya film animasi. Film animasi tersebut dapat ditayangkan kepada peserta didik sebagai bentuk penyampaian informasi atau materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Film animasi *Raya and The Last Dragon* juga menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter yaitu mandiri. Hal ini terlihat jelas dalam adegan yang menunjukkan bahwa dalam memperjuangkan mengembalikan negeri kumandra, Raya berjuang secara mandiri tanpa bantuan sebuah pasukan yang jelas berbeda dengan Namaari yang memiliki pasukan. Dengan demikian, Raya memiliki jiwa mandiri yang tinggi dalam mencapai tujuannya tanpa memerlukan bantuan orang lain. Mandiri tersebut berasal dari ajaran ayahnya sejak kecil yang melatih Raya berbagai keahlian sehingga ia terbiasa mandiri.

---

<sup>118</sup> Cintya Nurika Irma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*", *Jurnal Retorika*, (Februari, 2018), 15.



Gambar 4.23

Adegan menit ke 00:59:42

Raya : “Kau bukan siapa-siapa tanpa pasukanmu.”  
 Namaari : “Turunkan senjata (mengintruksi kepada pasukannya).”



Gambar 4.24

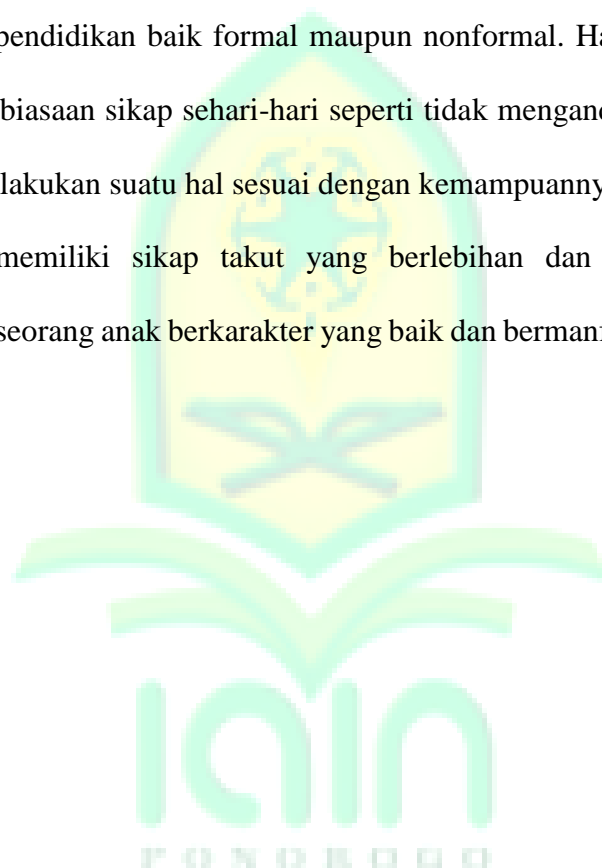
Adegan menit ke 00:48:43 (Tidak ada dialog)

Gambar tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri karena terlihat bahwa tokoh Raya datang sendiri tanpa teman untuk menghadapi ketua negeri Cakar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu mandiri yang dilakukan oleh tokoh yang bernama Raya. Dalam dialog tersebut, Namaari datang bersama pasukannya ke wilayah negeri Tulang untuk menyerang Raya yang sendirian tanpa pasukan. Raya pun menghadapi Namaari dan pasukannya seorang diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raya berani dan berjiwa mandiri ketika menghadapi serangan dari Namaari yang datang bersama pasukannya.

Adegan selanjutnya, saat Raya berada di negeri Cakar. Ia menghadapi ketua negeri Cakar sendirian. Namun, hal tersebut tidak disetujui oleh Sisu. Akhirnya, Sisu

pun diam-diam juga menemui ketua negeri Cakar tanpa Raya. Hal tersebut berujung cukup buruk. Sisu hampir saja dikurung oleh ketua negeri Cakar dengan Druun hingga akhirnya Raya datang menyelamatkan Sisu dan berhasil menghindari ketua negeri Cakar. Rasa berani serta jiwa mandiri yang dimiliki oleh tokoh yang bernama Raya jelas menggambarkan bahwa dalam film *Raya and The Last Dragon* memiliki alur atau adegan yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu mandiri. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada anak SD/MI di lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap sehari-hari seperti tidak mengandalkan bantuan orang lain, berusaha melakukan suatu hal sesuai dengan kemampuannya, tidak manja dan banyak mengeluh, memiliki sikap takut yang berlebihan dan lain-lain. Mandiri dapat menjadikan seorang anak berkarakter yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter untuk Anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat 11 nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Raya and The Last Dragon*, yaitu (1) jujur, (2) toleransi, (3) kerja keras, (4) kreatif, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) rasa ingin tahu, (8) menghargai prestasi, (9) cinta damai, (10) peduli lingkungan dan sosial, dan (11) tanggung jawab.
2. Representasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*, yaitu sebagai berikut.
  - a. Nilai pendidikan karakter kreatif, yaitu menguasai keterampilan dan beraktivitas fisik dalam melakukan kegiatan permainan.
  - b. Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dan sosial, toleransi, dan demokratis, yaitu membina hidup sehat.
  - c. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab, yaitu bergaul dan bekerja dalam kelompok.
  - d. Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu melakukan peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya.
  - e. Nilai pendidikan karakter kerja keras dan cinta damai, yaitu mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
  - f. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, yaitu mampu berpikir efektif.
  - g. Nilai pendidikan karakter jujur, yaitu mengembangkan nilai-nilai, moral maupun naluri diri sendiri.

h. Nilai pendidikan karakter mandiri, yaitu mampu mandiri.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter untuk anak SD/MI dalam film *Raya and The Last Dragon*, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan, sebagai berikut.

1. Saran bagi guru, film *Raya and The Last Dragon* merupakan salah satu film yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Film animasi *Raya and The Last Dragon* dapat ditanamkan oleh guru kepada siswa melalui proses pembelajaran sekaligus dijadikan sebagai media pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan film tersebut melalui pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat sehingga suasana kelas menjadi kondusif.
2. Saran bagi orang tua, hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dalam menjalankan peran pendidikan dan pendampingan di rumah. Film *Raya and The Last Dragon* dapat menjadi salah satu sarana bagi orang tua untuk membentuk perilaku anak melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut sehingga anak dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja keras, tanggung jawab, jujur dan sebagainya.
3. Saran bagi peneliti yang akan datang, hendaknya melakukan penelitian dalam tinjauan lain, seperti nilai-nilai multikultural, moral, patriotisme dan sebagainya.
4. Saran bagi penonton dan masyarakat umum, film *Raya and The Last Dragon* dapat dijadikan sebagai salah satu sarana hiburan dan pembangkit motivasi dengan merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afri Rahayu, Iif. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi, Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV Widya Puspita, 2019.
- Apriliany, Lenny. "Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program PascaSarjana Universitas PGRI Palembang*, Januari 2021.
- Arif, Amin et al., "Pemilihan Film Anak dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter," *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional*. 2019.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bahri, Khalikul. "Dampak Film Kartun Terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus pada Gampong Seukeum Bambong Kecamatan Delima Kabupaten Pidie)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Bariq Chabibi Rachman, Moch., "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film *Raya and The Last Dragon*", *Skripsi Jurusan Studi Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2021.
- Cinda Hendriana, Evinna dan Jacobus, Arnold. "Implementasi Pendidikan di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 1 No. 2, September 2016.
- Choirul Anam, Muhammad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Stip & Pensil* Karya Ardy Octaviand". *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2021.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Desmal, Deddy. "Surau melalui Bahasa Tubuh dalam Film Eksperimental". *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2018.
- Desmita. *Psikologi. Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Editor News. "Rajai Box Office Raya and The Last Dragon", <https://editornewspikiranrakyat.com> diakses pada 5 Juni 2022.
- Febrianshari, Deddy, dkk., "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompok Punch Zaman Now". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* Vol. 6 No. 1, April 2018.
- Gani, A. . *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Al-Ghazali*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Inten Lampung, 2015.
- Ginanjar, Dody dan Saleh, Amirudin, "Pengaruh Intensitas Menonton Film Animasi "Adit dan Sopo Jarwo" terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*, 18 (April, 2020), 44.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Hendar et al., "Pragmatics Analysis on The Classification and Types of Directive Speech Acts in Raya and The Last Dragon Movie," *Review International Geographical Education (RIGEO)*, 11 (Maret, 2021).
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. LPPPI, 2019.
- Imdb. "Qui Nguyen", (Online), <https://imdb.com/nm594> diakses pada 15 Februari 2022.
- Imelda Frimsyanti, Ade. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 11, Desember 2017.
- Irmawan Jauhari, Moh. "Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Piwulang* Vol. 1 No. 1, Agustus 2018.
- Jaelani Sukhron, Angga. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jokowi Karya Azhar Koino Lubis*" 2018," *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018.
- Jannah, Rodhatul. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Kompas. "Kenalan dengan 11 Karakter *Raya and The Last Dragon* yang Kental Budaya Asia", (Online), <https://kompas.com/hype/read/2021/03/09/162822066> diakses pada 16 Februari 2022.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4 No. 2, Desember 2017.
- Kutha Ratna, I Nyoman. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Manaf et al., "Depiction Heroic Animated Characters : Describing a Brief Process of Archetype Embodiment into a Genuine Nusantara-Inspired Content," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 11 No. 7, Juni 2021.
- Manan, Abdul dan Munir, Abdullah. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016).
- Mo Xu, "Analysis on the Influence of Female Characters in Disney Films" Vol. 571. *Proceedings of the 2021 5th International Seminar on Education, Management and Social Science (ISEMSS)*. 2021.
- Mutholangah, Sofatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. 2015.
- Novita Fardani, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film "NUSSA"," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 1 No. 2, Desember 2019.
- Nurika Irma, Cintya, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan", *Jurnal Retorika* Vol. 11 No. 11, Februari 2018.
- Nurohmah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto". *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.
- Nurul Falah, Iklima. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak Usia Sekolah Dasar," *Skripsi Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2020.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Omeri* Vol. 9 No. 3, Juli 2015.
- Putri Rochmawati, Wanda. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmah. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramdhani, Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08 No. 01, 2014.
- Ria Pramesti, Wiwin. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Menyimak dalam Buku *Remen Basa Jawi* Terbitan Erlangga", *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods serta Research Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017..
- Saraswati, Agni. "Desain Karakter Film Animasi *Raya and The Last Dragon* dalam Membangun Politik Identitas Asia Tenggara", *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5, Oktober 2021.
- Sapti Cahyaningrum, Eka, dkk., *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Shidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftahul,. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sova Puspidalia, Yuentie. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya", *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 1, Juni 2012.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surya Widiani, Lusiana. dkk. "Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* Vol. 7 No. 1, 2018.
- Sri Rantauwati, Henny. "Pengembangan Karakter Siswa SD melalui Bermain Peran, " *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* Vol. 18 No. 01, Mei 2014.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 1 No. 1, Oktober 2011.

- Sylvester Simanjuntak, Daniel. "Pengaruh Persepsi Penilaian Prestasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja," *Jurnal Manajemen* Vol. 3 No. 2, Desember 2017.
- Tim penyusun panduan pelaksanaan pendidikan karakter. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan penelitian dan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011.
- Toni, Ahmad. "Peran Film sebagai Media Sosialisasi Lingkungan," *Jurnal Komunikator* Vol. 7 No. 1, Mei 2015.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Wijaya, Dharma. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Hayya*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa. 2019.
- Wikipedia. "Don Hall", (Online), [https://id.wikipedia.org/wiki/Don\\_Hall\\_\(filmmaker\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Don_Hall_(filmmaker)), diakses pada 15 Februari 2022.
- Wikipedia. "Adele Lim", (Online), [https://en.wikipedia.org/wiki/Adele\\_Lim](https://en.wikipedia.org/wiki/Adele_Lim) diakses pada 15 Februari 2022.
- Wikipedia. "Walt Disney Animation Studios", (Online), [https://id.wikipedia.org/Walt\\_Disney\\_Animation\\_Studios](https://id.wikipedia.org/Walt_Disney_Animation_Studios) diakses pada 16 Februari 2022.
- Wikipedia. "Raya and The Last Dragon", (Online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raya\\_and\\_the\\_Last\\_Dragon](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Raya_and_the_Last_Dragon) diakses pada 17 Februari 2022.
- W. Santrock, John. *Perkembangan Anak*, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. (Jakarta: Penerbit Erlangga), 2007.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yuliati Zakiyah, Qiqi dan Rusdianah. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zaman, Badrus. "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam Al-Ghazali*, Juni 2019).



## RIWAYAT HIDUP

**Luka Isabillah** dilahirkan pada tanggal 28 Agustus 2000 di Magetan, Jawa Timur. Putri ketiga dari Bapak Sahar dan Ibu Tri Murtini. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN Pingkuk 2. Pendidikan berikutnya dijalani di Madrasah Tsanawiyah Negeri Takeran yang ditamatkan pada tahun 2015 dan Madrasah Aliyah pada tahun 2018 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan. Ia aktif dalam kegiatan Palang Merah Remaja dan juga mengikuti kegiatan dalam bidang seni dan keagamaan.

Pada tahun 2018, ia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai sekarang. Di tengah-tengah melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, ia juga mempelajari dan mendalami ilmu agama sebagai santri putri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo. Di samping itu, ia juga aktif sebagai ketua departemen *suluh librarian* dalam organisasi kepengurusan pondok pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.

